

**MANAJEMEN STRATEGIK DERADIKALISASI
PENDIDIKAN ISLAM DI MASJID AGUNG BAITURROHIM
BUMIAYU**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh :

Muhammad Rizqya Rahman (1617401026)

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Muhammad Rizqya Rahman

NIM : 1617401026

Jenjang

Fakultas : Tarbiyah

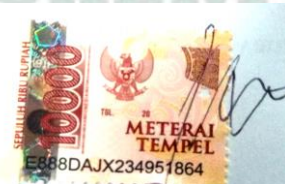
Jurusan :Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul “manajemen strategic deradikalisasi pendidikan Islam di masjid Agung Baiturrohim Bumiayu” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, Mei 2021

Saya yang menyatakan



Muhammad Rizqya Rahman

1617401026



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**MANAJEMEN STRATEGIK DERADIKALISASI PENDIDIKAN ISLAM DI MASJID
AGUNG BAITURROHIM BUMIAYU**

Yang disusun oleh: Muhammad Rizqya Rahman NIM: 1617401026 Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Program Studi: Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Jum'at, tanggal 09 bulan Juli tahun 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I
NIP. 19850525 201503 1 004

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Ulpah Maspuhan, M.Pd.I
NIP. -

Penguji Utama,

Dr. H. Siswadi, M.Ag
NIP. 19701010200031004



Mengetahui :

Dekan,

H. Suwito, M.Ag

NIP. 197104241999031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, Juni 2021

Hal : Pengajuan Munaqosah
Skripsi Sdr. Muhammad Rizqya Rahman
Lampiran 3 Eksemplar

Kepada Yth.
DEKAN FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Muhammad Rizqya Rahman
NIM : 1617401026
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Manajemen Strategik Deradikalisasi Pendidikan Islam di Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum. Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Novan Ardy wiyani. M.Pd.I
NIP. 19850525 201503 1 004

HALAMAN MOTTO

Berbuat baiklah tanpa alasan



Manajemen Strategik Program Deradikalisasi Pendidikan Islam di Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu

Muhammad Rizqya Rahman
1617401026

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRAK

Radikalisme di Indonesia akhir-akhir ini mencuat kembali dengan banyaknya aksi-aksi terror yang terjadi dimana-mana dan aksi tersebut selalu disangkutpautkan dengan agama. Diperlukan kegiatan-kegiatan sebagai pencegahan masuknya radikalisme di Indonesia salah satunya dengan kegiatan pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses manajemen strategic program deradikalisasi pendidikan Islam di Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dengan menggali sumber data yaitu beberapa pengurus masjid Agung Baiturrohim Bumiayu, serta pengamatan dari kegiatan program deradikalisasi di Masjid Agung Baiturrohim. Objek penelitian ini adalah Manajemen Strategik program deradikalisasi pendidikan Islam di Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Manajemen Strategik program deradikalisasi pendidikan Islam di Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu memiliki tiga tahap yaitu perencanaan strategic meliputi visi, misi, dan tujuan, analisis SWOT, perencanaan jangka pendek dan panjang. Implementasi strategic meliputi budaya yang mendukung organisasi, dan pengevaluasian strategic meliputi memonitor seluruh hasil-hasil dari pembuatan dan penerapan strategic, dan mengambil langkah langkah perbaikan.

Kata Kunci: *deradikalisasi, pendidikan, program, strategik*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa cahaya terang benerang.

Penulis membuat skripsi ini atas bantuan berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Baik secara moril maupun materiil. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini.

1. Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M. A., Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
3. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan II Bidang administrasi Umum dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
5. Rahman Afandi, S.Ag., M.S.I., Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
6. Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I., Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi.
7. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto yang telah memberikan ilmu pengetahuan. Semoga ilmunya bermanfaat.
8. Segenap Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
9. H.A Faris Sulhaq ketua pengurus Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu.
10. Para pengurus dan takmir Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu.

11. Mamah, Abah kakak-kakakku adeku dan keponakanku yang telah memberikan support baik doa dan materiil kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
12. Uri Rizki Amalia yang telah memberikan support kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman teman seperjuangan MPI A 2016 Terimakasih atas perjuangan dan waktunya selama ini.
14. Semua pihak yang telah membantu penulis, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Terimakasih penulis ucapkan. Besar harapan dan doa dari penulis semoga amal dan kebaikan yang telah diberikan dengan ikhlas kepada penulis mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya. Amin ya Rabbal'aalamiin.

Purwokerto, Mei 2021

Penulis,

IAIN PURWOKERTO

Muhammad Rizqya Rahman

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Operasional	6
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Manajemen Strategik	14
1. Definisi Manajemen Strategik	14
2. Konsep Manajemen Strategik	15
3. Prinsip-Prinsip Manajemen Strategik	15
4. Dimensi Manajemen Strategik	16
5. Tahapan Manajemen Strategik	18
B. Radikalisme Agama	22
1. Pengertian Radikalisme	22
2. Dampak radikalisme dalam kehidupan bernegara	23

3.	Radikalisme dalam Pendidikan	25
C.	Masjid sebagai lembaga pendidikan Islam	26
1.	Pengertian Pendidikan Islam	26
2.	Tujuan Pendidikan Islam	28
3.	Peran masjid sebagai lembaga pendidikan.....	31
BAB III METODE PENELITIAN		33
A.	Jenis Penelitian	33
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	33
C.	Objek dan Subjek Penelitian	33
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	34
E.	Uji Validitas Data.....	35
F.	Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN		40
A.	Gambaran Umum Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu Brebes	40
B.	Manajemen strategic deradikalisasi pendidikan Islam di Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu	45
1.	Perencanaan manajemen strategik deradikalisasi pendidikan Islam	45
2.	Implementasi manajemen strategik deradikalisasi pendidikan Islam	52
3.	Evaluasi manajemen strategik deradikalisasi pendidikan Islam	58
BAB V PENUTUP		62
A.	Kesimpulan.....	62
B.	Saran	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.0 Analisis SWOT

Tabel 1.1 Pengisi pengajian ahad pagi



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Instrumen Penelitian
- Lampiran 2 Hasil Dokumentasi
- Lampiran 3 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 4 Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
- Lampiran 5 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 6 Blangko Rekomendasi Munaqosah
- Lampiran 7 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 8 Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 9 Sertifikat Bahasa Arab
- Lampiran 10 Sertifikat Bahasa Inggris



IAIN PURWOKERTO

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang religius. Secara yuridis-formal, religiusitas tersebut tercermin pada Sila Pertama Pancasila, yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa.” Selain itu, religiusitas bangsa Indonesia tercermin dalam Pembukaan UUD 1945 pada alinea ketiga yang menyatakan bahwa “atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya”. Statement pada alinea tersebut mengandung suatu pesan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang mengakui dan beriman kepada Tuhan, bahkan kemerdekaan yang didapatnya merupakan karunia dari Tuhan.¹

Radikalisme merupakan sikap atau tindakan terhadap berbagai perubahan tatanan kehidupan yang sudah lama dan mapan (*established*). Di era globalisasi sekarang ini, aksi radikalisme bukan hanya ditujukan untuk merubah tatanan pada suatu daerah atau negara saja tetapi sudah ditujukan untuk merubah tatanan dunia hingga ke akar-akarnya secara massif. Pemahaman ajaran agama dalam hal ini agama Islam yang sempit menjadi salah satu faktor penyebab munculnya radikalisme. Menurut para ilmuwan yang dikutip Naharong, ciri-ciri utama dari terorisme keagamaan ini, yang disebut sebagai terorisme baru, adalah ajaran-ajaran atau perintah-perintah agama. Bruce Hoffman mengemukakan bahwa motivasi atau dorongan agama merupakan ciri-ciri yang paling penting dari aktivitas teroris dewasa ini.² Radikalisme ini yang nantinya akan melahirkan para pelaku terror yang rela menjadikan diri mereka sebagai martir bom bunuh diri, membuat ketidakstabilan politik, memerangi aparat keamanan yang ironisnya adalah saudara seagama dan seiman mereka sendiri.

¹ Novan Ardy Wiyani “*Perencanaan Strategik Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Islam Al-Irsyad Purwokerto*” Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak Vol, 3 No. 2 2017 hlm 106

² Abdul Muis Naharong, “*Terorisme Atas Nama Agama*”, Jurnal Refleksi, Vol.13, No. 5, Oktober 2013, hlm 612.

Berbicara tentang radikalisme Islam juga berbicara tentang lintas generasi dalam radikalisme Islam. Radikalisme Islam telah ada sejak itu era orde lama, Secara historis, kemunculan kelompok radikal di kalangan umat Islam Indonesia bukanlah hal yang baru. Karena pada awal abad ke-20, dalam peningkatan semangat dan ekonomi kian parah di kalangan pribumi, radikalisme muslim diambil alih oleh kelompok Serikat Islam (SI) Kemunculan gerakan Islam radikal di Indonesia disebabkan oleh dua faktor; Pertama, faktor internal dari dalam umat Islam sendiri yang telah terjadi penyimpangan norma-norma agama. Kedua, faktor eksternal di luar umat Islam, baik yang dilakukan penguasa maupun hegemoni Barat, seperti kasus gerakan Warsidi, Salaman hafidz dan Imron atau yang dikenal sebagai komando Jihad telah membangkitkan radikalisme di Indonesia³ dan sekarang di era milenium, radikalisme Islam telah muncul dengan generasi Islam radikal yang berbeda. Generasi Islam radikal di era milenium lebih banyak dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi di seluruh penjuru dunia, maka gerakan itu bersifat transnasional. Itulah alasan bagi akhir gerakan mereka untuk mendirikan Kekhalifahan Islam. Generasi Islam radikal di era milenium menyebarkan radikalisme Islam.⁴

Peristiwa-peristiwa kekerasan yang dilatarbelakangi tindakan terorisme yang terjadi beberapa tahun terakhir di Indonesia, menunjukkan adanya jenis kekerasan yang berbeda dari aksi kekerasan-kekerasan lainnya. Aksi terorisme yang terjadi beberapa waktu terakhir ini diakui oleh para pelakunya sebagai bermotifkan agama. Munculnya kasus-kasus kekerasan dan terorisme mengatasnamakan agama tersebut dilatarbelakangi oleh fenomena fanatisme keagamaan yang sempit sebagai dampak dari meluasnya gerakan radikalisme Islam.⁵ Radikalisme Apabila dilihat dari sudut pandang keagamaan dapat

³Ahmad Asrori, *Radikalisme di Indonesia : Antara Historisitas dan Antropisitas*, IAIN Raden Intan Lampung Vol.9 No.2 2015 hlm 258-259

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Prevention of Radicalism for Alpha Generation in Raudhatul Athfal by Fatayat NU Cilacap Central Java*” Jurnal Al Tahrir Vol. 19 No. 2 November 2019 hlm 281-282

⁵ Zunly Nadia, “Akar-akar Radikalisme Islam dalam Tafsir Fi Zilal al-Qur’an Karya Sayyid Quth”, Mukaddimah, 18 (2), 2012: 301-323

diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganut dari paham/aliran tersebut menggunakan kekerasan kepada orang yang berbeda paham/aliran untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan dipercayainya untuk diterima secara paksa.⁶

Bom bunuh diri J.W Marriot pada tahun 2009 di Kuningan, Jakarta adalah salah satu contoh aksi terror radikalisme yang ada di Indonesia. Mereka berangkat dari ideologi tunggal yakni Islam yang menurut mereka harus bersih dari arus modernitas. Bagi mereka hal itu adalah sebuah jihad fi sabilillah dan dijanjikan untuk masuk surga. Tujuan dari jihad tersebut tidak lain bersifat ideologis yakni ingin mendirikan negara Islam di Indonesia.⁷ Di Brebes sendiri pada bulan oktober tahun 2019 terjadi keresahan mengenai isu-isu radikal atas ditangkapnya pelaku penusukan pada Menko Polhukam bapak Wiranto yang terjadi di bogor tetapi pelaku berasal dari Kecamatan Larangan Brebes. Selain itu di kecamatan Bumiayu sendiri penganut paham radikalisme sendiri sudah mulai muncul walaupun masih sembunyi-sembunyi dalam menyiarkan dakwahnya. Dengan kejadian tersebut baik Bupati, Polres, dan Dandim mengandeng ormas-ormas yang ada dikabupaten Brebes untuk memerangi radikalisme.

Pendidikan Islam yang memiliki fungsi sebagai media pembentukan akhlaq, etika, ataupun karakter peserta didik dapat juga dijadikan sebagai alternatif solusi untuk mencegah bahkan menghilangkan aksi-aksi terorisme yang muncul sebagai akibat dari gerakan radikalisme Islam.⁸ Namun doktrin-doktrin fundamentalisme dan radikalisme dapat tumbuh subur dan berkembang pesat juga dikarenakan pendidikan yang merupakan suatu aspek yang sangat strategis dalam memberikan pemahaman doktrin radikalisme atas nama agama.

⁶A Faiz Yunus "Radikalisme, Liberalisme, dan Terorisme" Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol 13 No. 1 2017 hlm 80

⁷M thoyib "Radikalisme Islam di Indonesia" Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol.1, No.1, Januari 2018 hlm 97

⁸ Novan Ardy Wiyani, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme di SMA" Jurnal Pendidikan Islam, Vol.2, No.1, Juni 2013 hlm 66.

Penyebaran doktrin-doktrin radikalisme ini dapat dilakukan melalui ceramah-ceramah dan kegiatan pengkaderan yang dilakukan dalam dunia pendidikan.

Sebagian besar fakta pelaku aksi radikalisme dan terorisme adalah Islam di Indonesia, dan alumni pendidikan madrasah atau pondok pesantren yang memang tidak dapat dihindari. Namun demikian menganggap seluruh lembaga pendidikan jenis tersebut sebagai sumber ajaran radikalisme dan teoririsme merupakan kesalahan mendasar mengingat karakteristik dan pola pengembangar lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang amat beragam. Apalagi salah satu temuan menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam di Indonesia sangat berbeda dibandingkan dengan lembaga pendidikan di negara lain.⁹

Peran masjid secara sosial dapat memberikan kontribusi positif dalam penguatan nilai-nilai sosial keagamaan dan menghindari dari paham radikal bagi umat Islam. Peran masjid cukup mampu menjadi lembaga sosial yang berperan menangkal radikalisme agama melalui penguatan sosial ekonomi masyarakat Muslim. Sebab faktor pemicu radikalisme Islam di Indonesia salah satunya menurut Nurjannah kemunculannya dipicu oleh ketimpangan ekonomi dan sosial. Begitu juga Natalia bahwa sesungguhnya masalah-masalah yang menyangkut hubungan antar umat beragama di Indonesia bukan problem yang terjadi dengan sendirinya tetapi erat juga kaitannya dengan kondisi politik, sosial dan ekonomi.

Untuk itu, pemberdayaan masyarakat berbasis masjid menjadi sebuah alternatif dalam menangkal isu radikalisme sebagaimana telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw, telah berhasil melakukan pemberdayaan masyarakat Arab berbasis Masjid Nabawi di Madinah, dimana terdapat dua alasan atau tujuan penting dari pemberdayaan tersebut, yaitu: 1) Membebaskan manusia dari keyakinan dan budaya menyimpang (jahiliyah), dan 2) Mempertahankan dan membangun masyarakat muslim.¹⁰

⁹Ahmad Darmadji, Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam 01 Indonesia, (Millah YbJ. XI, No 1, 2011), hlm. 236

¹⁰ Muhammad Syafar, Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid untuk Menangkal Radikalisme Islam di Banten (

Masjid tentu saja memiliki kepengurusan dimana jika terdapat suatu kepengurusan berarti terdapat sebuah organisasi. Masjid sebagai organisasi juga memiliki tujuan yang akan dicapai dimana tujuan organisasi diperlukan alat yang berperan sebagai akselerator dan dinamisator sehingga tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Sejalan hal tersebut strategi diyakini sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Strategi merupakan rencana besar yang bersifat meningkat, efisien, dan produktif untuk mengefektifkan tercapainya tujuan. Strategi menjadi rencana jangka panjang yang dikembangkan secara detail dalam bentuk taktik yang bersifat operasional disertai target dan berbagai langkah yang terukur.¹¹

Siagian mengartikan manajemen strategik adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut.¹²

Pada manajemen strategik pada prinsip-prinsipnya terdapat 3 hal penting *pertama*, *strategy formulation* ini sangat penting untuk dilaksanakan karena adanya keterbatasan yang dihadapi suatu organisasi misal keterbatasan sumber dana dan kemampuan, jika dibanding dengan tujuan-tujuan yang diinginkan. Dalam kegiatan *strategy formulation* meliputi perumusan visi, misi, dan nilai, serta pencermatan lingkungan internal dan eksternal, kesimpulan analisis faktor internal dan eksternal.

Kedua, implementasi strategi (*strategy implementation*) adalah tindakan mengimplementasikan strategi yang telah kita susun ke dalam berbagai alokasi sumber daya secara optimal. Dengan kata lain membuat strategi implementasi kita menggunakan informasi *strategy formulation* untuk membantu dalam pembentukan tujuan-tujuan kinerja, alokasi dan prioritas sumber daya.

Ketiga, evaluasi strategi (*strategy evaluation*) fokus utama dalam *strategy evaluation* adalah pengukuran kinerja dan penciptaan mekanisme

¹¹ Novan Ardy Wiyani, "Kompetisi dan Strategi Pengembangan Lembaga PAUD Islam Berdaya Saing di TK Islam Al-Irsyad Banyumas", *Manageria : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol 1 No. 1 2016 hlm 60

¹²Rachmat, *Manajemen Strategik*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2014), hlm. 14

umpan balik yang efektif. Pengukuran kinerja yang efektif merupakan tahap yang penting untuk melihat dan mengevaluasi pencapaian atau hasil pekerjaan yang telah dilakukan organisasi untuk mencapai tujuan yang menjadi pekerjaan tersebut.¹³

Berdasarkan hasil wawancara awal penelitian pada tanggal 28 Oktober 2019 dengan pengurus Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu. Dapat diketahui bahwa isu radikalisme di Bumiayu tidak hanya sekedar menjadi isu semata, melainkan sudah berani muncul dikalangan tertentu dan itu cukup meresahkan masyarakat menurut mereka radikalisme bisa memunculkan isu-isu terorisme serta dilakukan menggunakan atas nama agama. Untuk mencegah perkembangan radikalisme yang semakin besar maka pengurus membuat praktik manajemen strategic dengan membuat perencanaan, implementasi dengan mengadakan kajian kitab-kitab kuning seperti kitab *Mafahim Yajib An Tushahhah* dan *Al Hikam* dengan pemateri beberapa Kyai-kyai pengasuh pondok pesantren di kecamatan Bumiayu, setiap hari ahad pagi, dan evaluasi.

Berdasarkan latar belakang dan alur pikir di atas sebagaimana yang peneliti paparkan di atas, maka peneliti tertatik untuk melakukan penelitian tentang “Manajemen strategic deradikalisasi pendidikan Islam di Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu Brebes”

B. Definisi Operasional

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah yang penulis gunakan dalam skripsi, maka penulis menganggap perlu memberikan definisi operasional yang digunakan dalam skripsi ini sehingga tidak menimbulkan salah penafsiran oleh pembaca, maka akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Manajemen Strategik

¹³ Akdon, *Strategic Management for Educational Management*. (Bandung: Alfabeta 2011). Hlm. 79-85

Menurut Sondang P. Siagian manajemen adalah suatu aktivitas menggerakkan orang lain (memberdayakan), sesuatu kegiatan memimpin, atas dasar sesuatu yang telah diputuskan dahulu.¹⁴ Manajemen strategic adalah seni dan ilmu penyusunan, penerapan, dan pengevaluasian keputusan lintas fungsional yang memungkinkan suatu perusahaan mencapai sasarannya. menurut Barney (1997:2) mengartikan manajemen strategic sebagai proses pemilihan dan penerapan strategi, sedangkan strategi adalah pola alokasi sumber daya yang memungkinkan organisasi dapat mempertahankan kinerjanya.¹⁵

Manajemen strategik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah serangkaian kegiatan yang dimulai dari pengamatan lingkungan, perumusan (*strategy formulating*), penerapan (*strategy implementing*), dan evaluasi (*strategy evaluating*).

2. Program Deradikalisasi

Program dapat diartikan berbagai macam namun dalam hal ini program diartikan sebagai rumusan yang memuat gambaran pekerjaan yang akan dilaksanakan beserta petunjuk cara-cara implementasiya. Deradikalisasi berasal dari radikalisme yang berarti berdiri di posisi ekstrem dan jauh dari posisi tengah-tengah dan melewati batas kewajaran. Dalam istilah klasik, teks agama menyebut radikalisme dengan “al-gulwu”, “al-tasyaddud”, dan “al-tanaththu’ ”. Allah berfirman, “Katakanlah: Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu” (QS.5:77). Rasulullah bersabda, “Jauhilah perilaku melampaui batas. Sesungguhnya kerusakan umat terdahulu disebabkan oleh perilaku yang melampaui batas dalam agama”. Hadis shahih ini muncul dalam rangka mengkritik perilaku sahabat yang melewati batas dalam melempar jumrah dengan menggunakan batu yang besar. Meskipun hadis ini muncul dalam konteks historis yang khusus, namun beberapa ulama menyatakan bahwa hadis ini

¹⁴ Muh Hizbul Muflihah, *Administrasi Pendidikan*. (Yogyakarta: Pilar Media (Anggota IKAPI: 2013). Hlm.6.

¹⁵ Rachmat, *Manajemen Strategik*,,.,. hlm. 15

berlaku untuk semua bentuk radikalisme. Secara istilah, radikalisme adalah fanatik kepada satu pendapat yang menegasikan pendapat orang lain, dan mengabaikan terhadap kesejarahan Islam, tidak dialogis, suka mengkafirkan kelompok lain yang tak sepaham, dan tekstual dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan syariat (maqashid al-syari'at).¹⁶

Berdasarkan definisi di atas disimpulkan program Deradikalisasi merupakan gambaran pekerjaan beserta petunjuk implementasi dalam proses moderasi terhadap pemikiran atau ideology para pelaku terror maupun individu yang telah radikal, dalam bahasa lain mengembalikan pemikiran radikal mereka kepada ideology yang moderat.¹⁷

3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam didefinisikan oleh Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Dalam seminar pendidikan Islam se- Indonesia tahun 1960 ditetapkan pengertian pendidikan Islam, yaitu bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹⁸

Dari beberapa pengertian di atas pendidikan Islam adalah proses bimbingan mengubah tingkah laku, rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan cara mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi.

¹⁶ Mifrohatul Musyarofah “ Deradikalisasi Melalui Pendidikan Karakter Berbasis khazanah pesantren” Jurnal Mudarrisuna Vol 8 No.1 2018 Hlm 49

¹⁷ Irwan syambudi, “Soal Program Moderasi Ala Haedar, Menag: Deradikalisasi Tetap Jalan”, <https://tirto.id/soal-program-moderasi-ala-haedar-menag-deradikalisasi-tetap-jalan-enkK> (diakses pada 22 Januari 2020, pukul 21.03WIB)

¹⁸ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta:Amzah: 2010). Hlm.28.

Jadi yang dimaksud “Manajemen Strategik Program Deradikalisasi Pendidikan Islam Di Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu Brebes“ adalah proses manajemen strategic yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi dalam program deradikalisasi pendidikan Islam di Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan mengemukakan rumusan masalah “Bagaimanakah Manajemen Strategik Program Deradikalisasi Pendidikan Islam Di Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu Brebes?”. Sedangkan turunan rumusan masalahnya antara lain:

1. Bagaimana perencanaan strategi program deradikalisasi pendidikan Islam di Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu?
2. Bagaimana implementasi strategi program deradikalisasi pendidikan Islam di Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu?
3. Bagaimana evaluasi strategi program deradikalisasi pendidikan Islam di Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu tujuan umum dan tujuan khusus :

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui proses manajemen strategik program deradikalisasi pendidikan Islam di masjid agung baiturrohim Bumiayu Brebes.

b. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui perumusan strategik program deradikalisasi pendidikan Islam di masjid agung baiturrohim Bumiayu Brebes.
- 2) Untuk mengetahui implementasi strategik program deradikalisasi pendidikan Islam di masjid agung baiturrohim Bumiayu Brebes.

- 3) Untuk mengetahui evaluasi strategik program deradikalisasi pendidikan Islam di masjid agung baiturrohim Bumiayu Brebes.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan ilmu pengetahuan khususnya menyangkut mengenai deradikalisasi pendidikan Islam.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian mengenai deradikalisasi pendidikan Islam.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Pengurus Masjid

- a. Dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai perencanaan, proses dan juga evaluasi dalam melaksanakan kegiatan.
- b. Dapat bermanfaat bagi pengurus masjid serta menjadi bahan referensi dalam penanggulangan deradikalisasi.

2. Bagi Jamaah dan Masyarakat

- a. Menambah wawasan pengetahuan tentang keIslaman.
- b. Diharapkan agar lebih mengetahui fungsi masjid sebagai salah satu solusi nyata problematika deradikalisasi.

3. Bagi Peneliti Lain

- a. Menjadi referensi penelitian terkait deradikalisasi pendidikan Islam.
- b. Diharapkan memberikan penambahan pemahaman dan pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu yang didapatnya.

E. Kajian Pustaka

Penelitian ini bukanlah yang pertama kali dilakukan. Penulis juga melakukan kajian pustaka yang sekiranya relevan dengan judul yang sedang penulis kerjakan. Kajian atau telaah pustaka merupakan kegiatan mendalami,

mencermati, menelaah dan mengidentifikasi.¹⁹ Adapun hasil penelitian yang ada relevansinya dengan judul yang penulis angkat yaitu :

Skripsi yang ditulis oleh Melsi Wilas Asih Manajemen Strategik SMP Negeri 1 Sampang dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran²⁰. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas proses pembelajaran SMP Negeri 1 Sampang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana peneliti terjun langsung ke lapangan. Persamaan dengan skripsi peneliti yaitu keduanya sama sama meneliti manajemen strategik. Perbedaan skripsi peneliti yaitu skripsi peneliti membahas program deradikalisasi pendidikan Islam, sedangkan skripsi Melsi Wilas Asih membahas peningkatan kualitas pembelajaran.

Tesis dari Haris Ramadhan Deradikalisasi paham keagamaan melalui pendidikan Islam rahmatan lil'alamin (studi pemikiran pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid). Tujuan penulisan ini adalah untuk menggali konsep pendidikan Islam perspektif KH. Abdurrahman Wahid. Penelitian ini menggunakan metode telaah kepustakaan. Persamaan dengan skripsi peneliti adalah menggunakan pendidikan Islam sebagai upaya deradikalisasi. Perbedaan dengan skripsi peneliti yaitu skripsi peneliti menggunakan konsep manajemen strategik sedangkan skripsi Haris Ramadhan yaitu menggunakan perspektif KH Abdurrahman Wahid.²¹

Skripsi dari Bahrudin Lutfi.²² Manajemen Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Kaligondang Purbalingga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana manajemen strategi SMK Negeri 1 Kaligondang dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, Manajemen penelitian, (Jakarta: Rineka Cipta,2000), hlm 75

²⁰ Muhammad Nur Irfan Faiz “*Pesan Anti Radikalisme Islam dalam Konten Aplikasi Nutizen*” (Yogyakarta:dakwah, studi komunikasi penyiaran Islam 2010)

²¹ Haris Ramadhan “*Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan lil'alamin (Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid)*” (Malang:Tarbiyah, Manajemen Pendidikan Islam 2016)

²² Bahrudin Lutfi “*Manajemen Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Kaligondang Purbalingga*” (Purwokerto:Tarbiyah,Manajemen Pendidikan Islam 2019)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana peneliti terjun langsung ke lapangan. Persamaan dengan skripsi peneliti yaitu menggunakan aspek yang sama dimana keduanya menggunakan manajemen strategi. Perbedaan skripsi peneliti yaitu skripsi peneliti membahas program deradikalisasi pendidikan Islam, sedangkan skripsi Bahrudin Lutfi membahas meningkatkan motivasi belajar siswa.

Jurnal dari Novan Ardy Wiyani. 2019 berjudul *Prevention of Radicalism for Alpha Generation in Raudhatul Athfal by Fatayat NU Cilacap Central Java*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pencegahan radikalisme pada generasi alpha. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu peneliti terjun langsung dilapangan. Persamaan dengan skripsi peneliti yaitu keduanya membahas pencegahan radikalisme. Perbedaan skripsi peneliti yaitu skripsi peneliti berfokus pada kegiatan manajemen strategik dalam upaya deradikalisasi pendidikan Islam sedangkan pada jurnal Novan Ardy Wiyani berfokus kepada pencegahan radikalisme melalui berbagai metode terhadap generasi alpha.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan yang sistematis, utuh dan logis, maka perlu disusun sistematika pembahasan sedemikian rupa. Adapun sistematika pembahasan ini terdiri dari tiga penelitian yang meliputi bagian awal, inti, dan akhir.

Bagian awal meliputi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran. Bagian inti memuat pokok-pokok permasalahan yang terdiri dari 5 bab.

Bab I berisi pendahuluan, yang terdiri latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan. Bab II berisi penyajian Kerangka Teori, yang berisi Manajemen Strategik, Definisi Manajemen Strategik, Konsep Manajemen Strategik, Prinsip-prinsip Manajemen Strategik, Dimensi Manajemen Strategik. Radikalisme Agama, Pengertian Radikalisme, dampak radikalisme dalam

kehidupan bernegara, radikalisme dalam pendidikan Masjid sebagai lembaga pendidikan Islam, pengertian pendidikan Islam, Tujuan pendidikan Islam, paradig pendidikan Islam.

Bab III berisi tentang metode penelitian, yang terdiri dari enam sub bab pokok pembahasan yaitu diantaranya : jenis penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang pembahasan hasil penelitian pada bab ini membahas tentang Manajemen Strategik Deradikalisasi Pendidikan Islam di Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu. Bab V berisi penutup, berisi tentang kesimpulan serta saran-saran. Adapun di bagian akhir pada penyusunan skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan data riwayat hidup.



IAIN PURWOKERTO

BAB II LANDASAN TEORI

A. Manajemen Strategik

1. Definisi Manajemen Strategik

Strategi merupakan rencana besar yang bersifat meningkat, efisien, dan produktif untuk mengefektifkan tercapainya tujuan. Strategi menjadi rencan jangka panjang yang dikembangkan secara detail dalam bentuk taktik yang bersifat operasional disertai target dan berbagai langkah yang terukur.²³

Manajemen secara etimologi berasal dari bahasa Inggris to manage yang berarti memerintah, mengatur, mengurus, mengemudikan. Kemudian dalam perkembangannya, kata to manage mengalami perubahan menjadi manajement yang berarti pimpinan, pengurusan dan pengelolaan. Dalam bahasa Arab, kata manajemen identik dengan tadbir (تدبير), (idarah (إدارة) (yang berarti mengelola, pengelolaan).²⁴

Siagian mengartikan manajemen strategik adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut.²⁵

Definisi lainnya adalah Manajemen Strategik adalah proses penetapan tujuan organisasi, pengembangan kebijakan dan perencanaan untuk mencapai sasaran, serta pengalokasian sumber daya untuk menerapkan kebijakan dan merencanakan pencapaian tujuan organisasi.²⁶

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka penulis mengemukakan Manajemen Strategik adalah keputusan yang telah

²³Novan Ardy Wiyani, "Kompetisi dan Strategi Pengembangan Lembaga PAUD Islam Berdaya Saing di TK Islam Al-Irsyad Banyumas", *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol 1 No 1 2016 hlm 60.

²⁴Mappasiara, "Manajemen Strategik dan Manajemen Operasional Serta Implementasinya pada Lembaga Pendidikan," *Jurnal Idaarah* Vol 2 No 1 2018 hlm 76

²⁵Rachmat, *Manajemen Strategik*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2014), hlm. 14

²⁶ Rachmat, *Manajemen...*, hlm 15

ditetapkan oleh atasan organisasi dapat diimplementasikan oleh jajaran suatu organisasi agar tercapainya tujuan organisasi.

2. Konsep Manajemen Strategik

Manajemen strategik sebagai suatu bidang ilmu yang menggabungkan kebijakan bisnis dengan lingkungan dan tekanan strategic. Manajemen strategik merupakan sekumpulan keputusan dan aksi manajerial yang menentukan kinerja organisasi dalam jangka panjang. Dengan manajemen strategic diharapkan strategi dapat dikelola sehingga strategi dapat diimplementasikan untuk mewarnai dan mengintegrasikan semua keputusan dan tindakan dalam organisasi.²⁷

Manajer puncak ditantang untuk berpikir serius dan mendalam mengenai tujuan organisasi yang dipimpin atau fungsi yang dilakukan mengenai strategi, taktik, teknologi, system, dan orang-orang yang diperlukan dalam mencapai tujuan. Melalui cara berpikir ini, ahli strategi bersama dengan yang lain meningkatkan kemungkinan untuk mengidentifikasi ide yang inovatif.²⁸

3. Prinsip-Prinsip Manajemen Strategik

Terdapat prinsip-prinsip dalam manajemen strategic yaitu :

- a. Perencanaan Strategi Merembes (menembus), seluruh manajer diberbagai divisi harus belajar untuk berfikir secara strategis, seluruh tingkat managerial akan terlibat di dalam manajemen strategi dengan berbagai cara tertentu. tiap pola dan cara yang akan dipakai berbeda namun masih mengarah pada sasaran yang sama, tujuan yang ditetapkan.

²⁷ Rachmat, *Manajemen...*, hlm 23

²⁸ Rachmat, *Manajemen...*, hlm 24

- b. Perencanaan Komprehensif, maksudnya adalah perencanaan yang berdasarkan pada kebutuhan serta pengembangan bisnis, tidak dibuat dengan asal-asalan.²⁹

4. Dimensi Manajemen Strategik

a. Dimensi Waktu dan Orientasi Masa Depan

Manajemen Strategik dalam mempertahankan dan mengembangkan eksistensi suatu organisasi berpandangan jauh ke masa depan, dan berperilaku proaktif dan antisipatif terhadap kondisi masa depan yang diprediksi akan dihadapi. Antisipasi masa depan tersebut dirumuskan dan ditetapkan sebagai Visi organisasi yang akan diwujudkan 25 – 30 tahun lebih di masa depan.

Menurut Kotler yang juga dikutip oleh J. Salusu dikatakan bahwa : “Visi adalah pernyataan tentang tujuan organisasi yang diekspresikan dalam produk dan pelayanan yang ditawarkan, kebutuhan yang dapat ditanggulangi, kelompok masyarakat yang dilayani, nilai-nilai yang diperoleh, serta aspirasi dan cita – cita masa depan. Sehingga secara sederhana Visi organisasi dapat diartikan sebagai sudut pandang ke masa depan dalam mewujudkan tujuan strategik organisasi, yang berpengaruh langsung pada misinya sekarang dan di masa depan. Sehubungan dengan itu Misi organisasi pada dasarnya berarti keseluruhan tugas pokok yang dijabarkan dari tujuan strategik untuk mewujudkan visi organisasi.”³⁰

b. Dimensi internal dan eksternal

Dimensi internal adalah kondisi organisasi nonprofit pada saat sekarang berupa kekuatan, kelemahan, peluang, dan hambatan yang harus diketahui secara tepat untuk merumuskan renstra yang berjangka panjang. Analisis terhadap lingkungan eksternal terdiri atas lingkungan operasional, lingkungan nasional, dan lingkungan global (internal)

²⁹ Taufiqqurohman, *Manajemen Strategik*, (Jakarta; Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama,2016) hlm 33

³⁰ Sujadi, “Konsep Manajemen Strategik Sebagai Paradigma Baru di Lingkungan Organisasi Pendidikan”, *Jurnal STIE Semarang* Vol 3 No. 3 2011 hlm 7,

yang mencakup berbagai aspek atau kondisi, seperti kondisi sosial politik, sosial ekonomi, sosial budaya, kependudukan, kemajuan, dan perkembangan ilmu dan teknologi, adat istiadat, agama, dan lain-lain.³¹

c. Dimensi Pendayagunaan Sumber Daya

Manajemen strategik sebagai kegiatan manajemen tidak dapat melepaskan diri dari kemampuan mendayagunakan berbagai sumber daya yang dimiliki, agar secara terintegrasi terimplementasikan dalam fungsi – fungsi manajemen ke arah tercapainya sasaran yang telah ditetapkan di dalam setiap RENOP, dalam rangka mencapai Tujuan Strategik melalui implementasi Misi untuk mewujudkan Visi Organisasi (sekolah). Sumber daya yang ada terdiri dari Sumber Daya Material khususnya berupa sara dan prasarana, Sumber Daya finansial dalam bentuk alokasi dana untuk setiap program, Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Teknologi dan Sumber Daya Informasi. Semua sumberdaya ini dikategorikan dalam sumber daya internal, yang dalam rangka evaluasi diri (Analisis Internal) harus diketahui dengan tepat kondisinya.³²

d. Dimensi keikutsertaan manajemen puncak

Manajemen strategik yang dimulai dengan menyusun rencana strategi merupakan pengendalian masa depan organisasi agar eksistensi sesuai dengan visinya dapat diwujudkan, baik pada organisasi privat maupun public. Rencana strategi harus mampu mengakomodir seluruh aspek kehidupan organisasi yang berpengaruh eksistensinya pada masa depan yang merupakan wewenang dan tanggung jawab manajemen puncak. Hal ini karena realisasi seluruh kegiatan merupakan tanggung jawabnya sebagai pimpinan tertinggi, meskipun kegiatannya dilimpahkan pada organisasi atau satuan unit kerja yang relevan.³³

³¹ Rachmat, *Manajemen...*, hlm 105

³² Sujadi, “Konsep Manajemen Strategik Sebagai Paradigm baru di Lingkungan Organisasi Pendidikan... hlm 8

³³ Rachmat, *Manajemen...*, hlm 106

e. Dimensi Multi Bidang

Manajemen strategi sebagai system pengimplementasiannya harus didasari dengan menempatkan organisasi sebagai suatu sistem. Dengan demikian berarti sebuah organisasi akan dapat menyusun RENSTRA dan RENOP jika tidak memiliki keterikatan atau ketergantungan sebagai bawahan pada organisasi lain sebagai atasan. Dalam kondisi sebagai bawahan (sekolah merupakan bawahan Dinas P & K) berarti tidak memiliki kewenangan penuh dalam memilih dan menetapkan visi, misi, tujuan dan strategi. Sekolah hanya berperan sebagai penyusun RENOP dan program tahunan. Dari uraian tersebut jelas bahwa RENSTRA dan RENOP bersifat multi dimensi, terutama jika perumusan RENSTRA hanya dilakukan pada banyak organisasi non profit termasuk pendidikan yang tertinggi. Dengan dimensi yang banyak tersebut, maka mudah terjadi tidak seluruh dimensi dapat diakomodasi.³⁴

5. Tahapan Manajemen Strategik

Dalam membuat manajemen strategic diperlukan sebuah tahapan yaitu :

a. Perencanaan Strategi

Perencanaan strategi adalah proses memilih tindakan utama (strategi) untuk mewujudkan misi organisasi. Dalam prosesnya, perumusan strategi meliputi kegiatan untuk mengembangkan :

1) Visi dan Misi Organisasi

Setiap organisasi mempunyai tujuan dan alasan yang unik untuk keberadaannya. Keunikan ini harus dicerminkan dalam visi dan misi. Visi yang baik mengungkapkan pelanggan, jasa, pemikiran untuk bertahan hidup, pemikiran untuk karyawan, pemikiran untuk masyarakat, dan organisasi.

Ada 4 proses perumusan visi, yaitu :

(1) Tentukan rentang waktu dan lingkup analisis secara tepat;

³⁴ Sujadi, Konsep Manajemen Strategik Sebagai Paradigma Baru ... hlm 8

- (2) Identifikasi tren sosial, ekonomi, politik, dan teknologi yang akan memengaruhi masa depan;
- (3) Evaluasi sumber daya dan kapabilitas internal.

Sedangkan misi yang harus dicapai oleh suatu organisasi mencakup :

- (1) public atau pengguna jasa yang hendak dilayani;
- (2) jasa utama yang ditawarkan;
- (3) komitmen organisasi terhadap pilihan teknologi;
- (4) komitmen organisasi terhadap alternatif tujuan;
- (5) konsep kedirian dan citra organisasi.

2) Analisis SWOT

Analisis SWOT membantu menentukan dan mengembangkan strategi yang tepat dalam menghadapi persaingan. SWOT dapat dibagi ke dalam dua elemen yaitu analisis internal yang berkonsentrasi pada institusi itu sendiri, dan analisa eksternal atau lingkungan tempat sebuah institusi beroperasi.³⁵

3) Perencanaan jangka panjang

Perencanaan jangka panjang merepresentasikan pada hasil yang diharapkan pada strategi tertentu. Strategi merepresentasikan berbagai tindakan yang perlu diambil untuk mencapai tujuan jangka panjang. Kerangka waktu bagi tujuan dan strategi harus konsisten, biasanya berkisar dua sampai lima tahun.³⁶

b. Implementasi Strategik

Implementasi strategi sering disebut tahap tindakan manajemen strategic. Strategi implementasi berarti memobilisasi karyawan dan manajer untuk mengubah strategi yang dirumuskan menjadi tindakan. Keberhasilan strategi dirumuskan dalam tindakan implementasi yang cermat. Strategi diimplementasikan di lingkungan yang terus berubah,

³⁵ Edward Sallis, Total Quality Management in Education,....., hlm. 221

³⁶Sedarmayanti, Manajemen Strategi, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hlm. 151

implementasi yang sukses dapat menuntut pengendalian dan evaluasi implementasi.³⁷

Implementasi strategi mencakup pengembangan budaya yang mendukung strategi, penciptaan struktur organisasi yang efektif, pengarahannya kembali usaha-usaha pemasaran, penyiapan anggaran, pengembangan dan pemanfaatan sistem informasi, serta menghubungkan kompensasi untuk karyawan dengan kinerja organisasi.

1) Budaya yang mendukung organisasi

Budaya organisasi sesungguhnya tumbuh karena diciptakan dan dikembangkan oleh individu-individu yang bekerja dalam suatu organisasi, yang diterima sebagai nilai-nilai yang harus dipertahankan dan diturunkan kepada setiap anggota baru. Nilai-nilai tersebut digunakan sebagai pedoman bagi setiap anggota selama mereka berada dalam lingkungan organisasi tersebut, dan dapat dianggap sebagai ciri khas yang membedakan sebuah organisasi lainnya.

2) Penciptaan struktur organisasi yang efektif

Manajemen strategi disebut efektif jika hasil yang dicapai seperti yang diinginkan. Karena kebanyakan situasi yang memerlukan analisa strategi tidak statis melainkan interaktif dan dinamis, maka hubungan antara penyebab dan hasilnya tidak tetap atau pasti. Sebaliknya taktik adalah tindakan nyata yang diambil oleh pelaku dan sepenuhnya berada dibawah pengawasan pelaku. Kebalikan dari strategi, taktik adalah internal dan kriteria yang digunakan bukanlah keefektifan melainkan efisiensi.³⁸

c. Evaluasi strategik

³⁷ Rachmat, *Manajemen..*, hlm 60

³⁸ Taufiqqurohman, *Manajemen Strategik*, (Jakarta; fakultas ilmu sosial politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama,2016) hlm 53-54

Tahap ini merupakan tahap akhir dari manajemen strategic tiga kegiatan pokok dalam evaluasi strategi adalah : mengkaji ulang faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi landasan perumusan strategi yang diterapkan sekarang ini. Kemudian mengukur kinerja, melakukan tindakan korektif.

1) Mengkaji ulang factor-faktor eksternal dan internal

Evaluasi strategi adalah proses yang ditujukan untuk memastikan apakah tindakan-tindakan strategik yang dilakukan sekolah sudah sesuai dengan perumusan strategi yang telah dibuat atau ditetapkan.³⁹ Aktivitas ini berusaha menguji asumsi-asumsi atau pijakan dasar yang digunakan dalam perumusan strategi, apakah masih relevan atau sudah jauh mengalami perubahan.⁴⁰

2) Melakukan tindakan korektif

Aktivitas ini dilakukan dengan mengambil berbagai tindakan perbaikan guna menjamin bahwa kinerja yang dilakukan telah sesuai dengan rencana yang telah digariskan manajemen puncak. Tindakan korektif dapat dilakukan dengan mengubah struktur, mengganti orang-orang yang tidak sesuai, atau merevisi target-target yang ingin dicapai.⁴¹

3) Pengukuran kinerja

Kinerja adalah hasil akhir kegiatan. Berbagai tolok ukur mana yang diseleksi untuk menilai kinerja bergantung pada unit organisasi yang akan dinilai dan sasaran-sasaran yang akan dicapai. Sasaran-sasaran yang ditetapkan sebelumnya dalam bagian rumusan strategi dalam proses manajemen strategis tentunya harus digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan begitu strategi diimplementasi.⁴²

³⁹Musa Hubeis dan Mukhamad Najib, *Manajemen Strategik dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014) hlm 28

⁴⁰ Musa Hubeis dan Mukhamad Najib, *Manajemen Strategik...*, hlm. 128

⁴¹ Musa Hubeis dan Mukhamad Najib, *Manajemen Strategik...*, hlm. 129

⁴²Eddy Yunus, "manajemen strategis" (Yogyakarta: penerbit Andi,2016) hlm 241

B. Radikalisme Agama

1. Pengertian Radikalisme

Istilah radikalisme akhir-akhir ini semakin marak dibicarakan di Indonesia. Eggi Sudjana mengungkapkan jika istilah radikalisme sering disebut dengan istilah reaksioner. Menurutnya radikalisme merupakan sikap atau tindakan terhadap berbagai perubahan tatanan kehidupan yang sudah lama dan mapan (established). Perbedaan antara reaksioner dan radikalisme menurut Eggi Sudjana adalah pada aspek tujuannya. Kaum reaksioner menginginkan perubahan tatanan masyarakat dalam batas-batas tertentu dan masih mentolerir sebagian tatanan yang ada, sedangkan kaum radikal justru menginginkan perubahan tatanan yang ada ke akar-akarnya bahkan jika perlu dilakukan dengan kekerasan (revolusi berdarah).⁴³

Radikalisme adalah suatu perubahan sosial dengan jalan kekerasan, yang meyakini akan satu tujuan yang dianggap benar akan tetapi dengan menggunakan cara yang salah. Radikalisme dalam artian bahasa berarti paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Dalam artian lain, esensi radikalisme juga dikatakan sebagai konsep sikap jiwa dalam mengungkap perubahan. Sementara itu radikalisme menurut pengertian lain adalah inti dari perubahan itu cenderung menggunakan kekerasan. Yang dimaksud dengan radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka.⁴⁴

Potensi berpikir, bersikap dan bertindak radikal, berideologi radikal (radikalisme) dan tumbuh reaktif menjadi radikal (radikalisasi) adalah modal awal seseorang menjadi pelaku teror (teroris) atau orang yang berpaham teror (terorisme). Tidak ada teror tanpa radikalisme.

⁴³ Novan Ardy Wiyani, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme di SMA" *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.2, No.1, juni 2013 hlm 67

⁴⁴ Irwan Fathurrochman, Eka Apriani, "Pendidikan Karakter Prespektif Pendidikan Islam dalam Upaya Deradikalisasi Paham Radikal Potensia" (*Jurnal Kependidikan Islam*, 3, No. 1, 2017), hlm. 132

Sebaliknya penganut radikalisme belum tentu menyukai jalan kekerasan (teror). Sekalipun demikian, terdapat kesamaan bahasa yang digunakan oleh radikalisme maupun terorisme, yaitu bahasa militan atau bahasa perjuangan (*language of militance*)⁴⁵ Setiap orang berpotensi menjadi radikal dan penganut paham radikal (radikalisme), tergantung apakah lingkungan (*habitus*) mendukungnya atau tidak.

Ketua umum Dewan Masjid Indonesia, Dr. dr. KH. Tarmidzi Taher memberikan komentarnya tentang radikalisme bermakna positif, yang memiliki makna tajdid (pembaharuan) dan islah (perbaikan), suatu spirit perubahan menuju kebaikan. Hingga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara para pemikir radikal sebagai seorang pendukung reformasi jangka panjang.

Dawinsha mengemukakan defenisi radikalisme menyamakannya dengan teroris. Tapi ia sendiri memakai radikalisme dengan membedakan antara keduanya. Radikalisme adalah kebijakan dan terorisme bagian dari kebijakan radikal tersebut. defenisi Dawinsha lebih nyata bahwa radikalisme itu mengandung sikap jiwa yang membawa kepada tindakan yang bertujuan melemahkan dan mengubah tatanan keamanan dan menggantinya dengan gagasan baru. Makna yang terakhir ini, radikalisme adalah sebagai pemahaman negatif dan bahkan bisa menjadi berbahaya sebagai ekstrim kiri atau kanan.⁴⁶

Dari beberapa pengertian di atas, radikalisme adalah suatu pemikiran yang ingin mengubah tatanan yang ada agar terjadi perubahan yang diinginkan baik menggunakan cara kekerasan maupun tidak.

2. Dampak radikalisme dalam kehidupan bernegara

Saat ini Indonesia mengalami “krisis ideologi Pancasila” dan “krisis budaya sadar konstitusi.”Pancasila dan UUD 1945 saat ini sedang diuji kekokohannya diuji nilai persatuan dan kesatuannya diuji nilai

⁴⁵Abu Rokhmad, “Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi paham Radikal,” (Jurnal Walisongo, 20, No. 1, 2012) hlm. 84

⁴⁶A Faiz Yunus, “Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme,” (Jurnal Studi Al-Qur’an, 13 No. 1, 2017), hlm. 81

keberagamannya. Berbagai persoalan bangsa, negara dan masyarakat ini semakin pelik dengan munculnya gerakan radikalisme di masyarakat, seperti penggunaan atribut dan isu bangkitnya PKI (Partai Komunis Indonesia), PKI telah berusaha melakukan kudeta kepada NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) pada tahun 1948 dan 1965, gerakan bervisi pendirian khilafah (Hizbut Tahrir Indonesia HTI), munculnya gerakan ISIS (Islamic State of Iraq and Syria) di Indonesia, penghinaan terhadap Pancasila, penghinaan terhadap agama, penghinaan terhadap bendera negara, tudingn sebagian masyarakat terhadap sebagian masyarakat yang lain sebagai “anti Pancasila”. teror kampung melayu, terorisme, dan isu upaya makar terhadap pemerintah.

Persoalan-persoalan tersebut bermuara pada ideologi radikalisme yang ingin merubah tatanan bangsa Indonesia yang jelas bertentangan dengan Pancasila. Radikalisme yang berkembang di masyarakat dalam bentuk radikalisme ideologi maupun agama harus bisa dicegah. Hal ini diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis.⁴⁷

Komponen yang berperan penting terhadap situasi suatu negara, yaitu agama, ekonomi dan politik. Fahaman radikalisme kegiatannya dapat dikategorikan sebagai terorisme dimana terdapat suatu ancaman, kekerasan dan mengambil hak asasi manusia. Untuk itu, bangsa Indonesia harus bekerjasama menentang dan melawan untuk meminimalisir dampak dari fahaman radikalisme serta mendorong pemerintah untuk mencoba mengurai potret kemunculan fahaman radikalisme dengan mencoba membatasi potensi-potensi perkembangan fahaman itu dari luar, yakni dengan cara membentengi NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) dari paham-paham yang tidak dibenarkan oleh agama. Salah satunya bentengi NKRI dengan pemahaman sesuai ajaran Islam melalui pengajian, pendekatan anak dengan orangtua, dan melalui diskusi-diskusi.

⁴⁷Iwan Satriawan, M Nur Islami, dkk., “Pencegahan Gerakan Radikalisme melalui Penanaman Ideologi Pancasila dan Budaya Sadar Konstitusi Berbasis Komunitas” (Jurnal Surya Masyarakat Vol 1, No 2, Mei 2019), Hlm 100

Apabila ada organisasi mengganggu ketertiban umum, memecah belah umat dan NKRI, bertentangan dengan ideologi Pancasila, maka Pemerintah harus campur tangan. Pemerintah untuk tidak sekadar berwacana dalam menangkal perkembangan radikalisme di Indonesia, namun harus berupa tindakan reaktif cepat dan tepat sasaran. Pemerintah agar menegakan undang-undang terorisme secara maksimal sehingga terorisme tidak berkembang di Indonesia.⁴⁸

3. Radikalisme dalam Pendidikan

Pendidikan Islam yang memiliki fungsi sebagai media pembentukan akhlaq, etika, ataupun karakter peserta didik dapat dijadikan sebagai alternatif solusi untuk mencegah bahkan menghilangkan aksi-aksi terorisme yang muncul sebagai akibat dari gerakan radikalisme Islam.⁴⁹ Radikalisme dapat dikatakan suatu paham atau cara pikir yang menjadi landasan untuk melakukan geralan kriminal atau teror meskipun dilihat akar sejarahnya radikalisme bersifat positif. Dalam dunia pendidikan tidak bisa terhindar dari fenomena kekerasan yang menjadikan tujuan pendidikan gagal di raih. Radikalisme bisa muncul dari berbagai elemen dalam pendidikan. Secara umum fenomena radikalisme dalam pendidikan lahir dari guru kepada siswa, dari siswa kepada guru dan juga dari orang tua/masyarakat kepada elemen elemen yang ada di dalam pendidikan.⁵⁰

Gejala radikalisme dalam dunia pendidikan menjadi ancaman serius bagi kenyamanan generasi muda saat ini dan di masa yang akan datang. Hal yang tidak dapat dipungkiri akhirakhir ini bahwa radikalisme semakin menguat dan menyusut kepada pelaku sekaligus korbannya adalah kalangan generasi muda sebagai penerus bangsa dalam dunia pendidikan. Pelaku Bom, contohnya di Sarinah Thamrin Jakarta baru-baru ini adalah

⁴⁸ Nur Khamid “*Bahaya Radikalisme Terhadap NKRI*” Jurnal Millati journal of Islamic studies and humanities, Vol.1 No.1, Juni 2016, hlm 145

⁴⁹ Novan Ardy Wiyani, “*Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme di SMA*” Jurnal Pendidikan Islam, Vol.2, No.1, juni 2013, hlm 66

⁵⁰ M Saekan muchith, “*Radikalisme dalam Dunia Pendidikan*” Jurnal Addin, Vol. 10, No.1 Februari 2016, hlm 174

generasi muda, tragedi bom Marriot, kalten dan Solo pelakunya beberapa di antaranya masih aktif sebagai siswa di sekolah tertentu.⁵¹

Bentuk radikalisme dalam pendidikan tidak semuanya berupa aksi kekerasan, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk ucapan dan sikap yang berpotensi melahirkan kekerasan yang tidak sesuai dengan norma-norma pendidikan. Sikap yang berpotensi melahirkan kekerasan tersebut berimplikasi kepadamunculnya situasi dan kondisi sekolah yang tidak menyenangkan bagi siswa dalam belajar. Peran atau fungsi sekolah yang memiliki fitrah membimbing, mengarahkan siswa, tempat bermain dan belajar anak-anak sekarang sudah berubah atau bergeser menjadi lembaga yang menakutkan, mencemaskan, menegangkan, bahkan menyiksa lahir dan batin para siswa.

C. Masjid sebagai lembaga pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan, dalam perspektif Indonesia, merupakan aset paling mahal dalam membangun diri dan menjaga eksistensi. Harapan-harapan terhadap sosok “manusia prospektif” merupakan suatu hal wajar ketika melihat kompleksitas problematika dunia modern. Ekspektasi tinggi terhadap keberhasilan pendidikan untuk melahirkan manusia yang mampu mengemban tanggung jawab dan melaksanakan tongkat estafet kepemimpinan, mendorong sebuah bangsa untuk tidak pelit dalam mengalokasikan anggaran kepada sektor pendidikan.⁵²

Pendidikan merupakan aspek kehidupan yang hasilnya tidak langsung dilihat, membutuhkan waktu lama dengan disertai analisis tajam. Berbagai unsur pada pendidikan harus terus menjaga keterkaitan yang telah ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Partisipasi dan

⁵¹ Zulfiani Sesmiarani, “Membendung Radikalisme dalam Dunia Pendidikan Melalui Pendekatan Brain Based Learning” jurnal studi Agama dan pemikiran Islam, Vol.9, No.2, Desember 2015 hlm 238

⁵² Mukani, “Redefinisi Peran Guru Menuju Pendidikan Islam Bermutu”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 02 No. 01, 2014 hlm 173-188

kepedulian masyarakat yang masih rendah terhadap kemajuan dunia pendidikan, yang lebih disebabkan kultur masyarakat yang masih menganggap bahwa tanggung jawab pendidikan murid menjadi tugas pihak sekolah semata, harus segera diakhiri. Hal ini sangat ditekankan mengingat masyarakat merupakan pihak yang paling berkepentingan kepada eksistensi pendidikan (stakeholders), terutama dalam mewariskan nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam masyarakat dan mengembangkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah diraih. Peran serta masyarakat terhadap kemajuan pendidikan ini semakin dirasakan seiring realisasi konsep school based management atau SBM.⁵³

Azyumardi Azra menjelaskan, pendidikan yang baik itu, akan dilihat dari adanya tujuan pembelajaran yang jelas sebagai unsur penting dalam proses kegiatan pembelajaran, menciptakan pribadi-pribadi hamba-hamba Allah SWT yang bertakwa kepada-Nya serta dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak sedikit dampaknya terhadap sikap dan perilaku manusia, baik sebagai manusia yang beragama maupun sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Pendidikan dalam Ajaran Agama Islam berperanan penting dalam upaya mewujudkan manusia yang utuh atau insan kamil. Tantangan pendidikan Islam khususnya di negara Indonesia adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik secara utuh dan kaffah yang tidak saja menguasai pengetahuan, akan tetapi mempunyai kualitas iman, dan akhlak mulia.⁵⁴

Pendidikan Islam jika dipahami sebagai sebuah proses, maka diperlukan rumusan sistem dan tujuan yang baik. Hal ini disebabkan pendidikan tanpa tujuan yang jelas niscaya akan menghilangkan nilai hakiki pendidikan. Oleh karena itu tujuan dalam sebuah proses pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di

⁵³Mukani, "Redefinisi Peran Guru...." hlm 175-188

⁵⁴ Ade Imelda Frimayanti "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam" Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 08 No. 2, 2017 hlm 228

lembaga pendidikan. Hal ini yang menjadikan semua aktifitas kependidikan, unsur dan komponen yang terlibat serta sistem pendidikan yang dibangun, semua harus diarahkan untuk mencapai hasil maksimal dalam mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan rumusan yang telah ditetapkan.

Pendidikan, khususnya pendidikan Islam merupakan sebuah kegiatan yang berproses melalui tahapan-tahapan dan tingkatan, maka tujuan pendidikan itu harus sesuai dengan tahapan, klasifikasi tingkatan yang dinamis, karena tujuan pendidikan Islam bukan merupakan sesuatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi tujuan pendidikan Islam harus berkembang dinamis sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik dan perkembangan zaman.⁵⁵

Achmadi menjelaskan bahwa Pendidikan agama Islam adalah segala usaha untuk memelihara fitrah manusia, serta sumber daya insani yang pada umumnya bertujuan untuk membentuk manusia yang sempurna (Insan kamil) sesuai dengan norma Islam.⁵⁶

Dari beberapa pengertian di atas pendidikan Islam adalah pengetahuan bagaimana agama Islam mengenalkan, mengajarkan dan mempraktekan kegiatannya agar membentuk manusia yang utuh/sempurna (Insan Kamil)

2. Tujuan Pendidikan Islam

Sebelum membahas lebih jauh tentang tujuan pendidikan Islam, terlebih dahulu penulis mengemukakan tentang tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵⁷

⁵⁵Ah Zakki Fuad "Taksonomi Transenden (Paradigma Baru Tujuan Pendidikan Islam)" *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 02 No. 01, 2014 hlm 1

⁵⁶ Ade Imelda frimayanti "Implementasi Pendidikan Nilai ... hlm 237

⁵⁷ UUD 1945

Tujuan pendidikan dan pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan tujuan hidup manusia adalah menyembah kepada Allah sebagai langkah manusia untuk mensucikan diri dari ego rohani, pikiran dan jasmani. Terhindar dari perbuatan jahat dan munkar. Pendidikan hanya suatu alat yang digunakan manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya, baik sebagai individu maupun sosial. Dalam memelihara kelanjutan hidupnya akan beriringan dengan transformasi dan akulturasi budaya dari generasi kegenerasi berikutnya. Aspek lain dari pendidikan adalah mengembangkan potensi manusia dan dapat mempergunakannya sendiri untuk kemaslahatan dan kelanjutan hidupnya.⁵⁸

Tujuan yang hendak dibidik dalam pendidikan Islam yang dewasa ini dikenal ialah untuk membimbing, mengarahkan, dan mendidik seseorang untuk memahami dan mempelajari ajaran agama Islam sehingga diharapkan mereka memiliki kecerdasan berpikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan memiliki kecerdasan Spiritual (SQ) untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akherat. Orientasi eskatologis terlihat begitu dominan dalam diskursus tujuan pendidikan Islam. Sehingga, pola pemahaman yang diterima oleh pembelajar cenderung melingkupi pemahaman kognitif walaupun aspek kecerdasan emosional sudah diperhatikan. Para pakar pendidikan telah berusaha merumuskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing terhadap berbagai ayat al-Qur'an. Abd. Fatah Jalal misalnya, merumuskan tujuan Pendidikan Islam dengan mendasarkan pada ayat al-Qur'an adalah agar manusia beribadah hanya kepada Allah. (QS. alDzariyat : 56; al-Baqarah : 21; al-Anbiya : 25; al-Nahl : 36) Ibadah menurutnya adalah mencakup semua akal pikiran yang disandarkan kepada Allah.⁵⁹

Sedangkan tujuan hakikat Pendidikan agama Islam yang dikatakan oleh Zakiah Daradjat adalah untuk membentuk kepribadian seseorang

⁵⁸Muhammad Yahdi "Paradigma Pendidikan Islam" UIN Alaudin Makassar, Vol V no 1 2016, hlm 56

⁵⁹Miftahurrahman, dan Hairuddin, " Konsep Tujuan Pendidikan Islam Pespektif Nilai-nilai Kultural" Al-Tadzkiyyah; Jurnal Pendidikan Islam, Vol 9 No. 1 2018, hlm 22

menjadi Insan Kamil dengan bentuk taqwa. Dalam proses pendidikan agama Islam, seharusnya berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam, yaitu yang berlandaskan AlQur'an dan Hadits.⁶⁰

Hakikat tujuan pendidikan Islam meliputi;

- a. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di bumi dengan sebaikbaiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.
- b. Mengarahkan manusia agar seluruh tugas kekhalifahannya di bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
- c. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya.
- d. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, untuk ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
- e. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat.
- f. Tujuan pendidikan Islam adalah membina dan memupuk akhlakul karimah. Tujuan pendidikan Islam bisa tercapai, apabila pembelajaran berjalan efektif melalui pembelajaran bermakna (*meaningful*), integralistik berbasis nilai (*value based*), menantang (*challenging*) dan aktif.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi berpendapat bahwa:

- a. Tujuan pendidikan Islam adalah akhlak. Menurutnya, pendidikan budi pekerti merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Islam telah memberi kesimpulan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa) pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya adalah mencapai suatu akhlak yang sempurna. Akan tetapi, hal ini

⁶⁰ Ade Imelda frimayanti "Implementasi .., hlm 237

bukan berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani, akal, ilmu maupun ilmu pengetahuan praktis lainnya, melainkan bahwa kita sesungguhnya memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak sebagaimana halnya memperhatikan ilmu-ilmu yang lain. Anak-anak membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu, dan juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, cita rasa dan kepribadian. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa.

- b. Memperhatikan agama dan dunia sekaligus. Sesungguhnya ruang lingkup pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pendidikan agama dan tidak pula terbatas hanya pada dunia semata-mata. Rasulullah SAW pernah mengisyaratkan setiap pribadi dari umat Islam supaya bekerja untuk agama dan dunianya sekaligus, sebagaimana sabdanya:

“Beramallah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup untuk selama-lamanya dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati esok hari”

Berdasarkan hadis di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah SAW tidak hanya memikirkan dunia semata, tetapi beliau juga memikirkan untuk bekerja dan beramal bagi kehidupan akhirat. Tujuan pendidikan Islam bukan hanya untuk pencapaian kebahagiaan dunia tetapi juga untuk pencapaian kebahagiaan akhirat.⁶¹

3. Peran masjid sebagai lembaga pendidikan

Masjid merupakan pranata keagamaan yang tak terpisahkan dari kehidupan spritual, sosial, dan kultural umat Islam. Keberadaan masjid dapat dipandang sebagai salah satu perwujudan dari eksistensi dan aspirasi umat Islam, khususnya sebagai sarana peribadatan yang menduduki fungsi sentral dalam kehidupan bermasyarakat. Mengingat

⁶¹Muhammad Rusmin B, “ Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam” Fakultas Tarbiyah UIN Alaudin Makassar, Vol VI No. 1 2017 hlm 79

fungsinya yang sangat strategis, maka penampilan dan pengelolaan masjid perlu dibina sebaik-baiknya agar dapat memberi manfaat bagi sumber daya di sekelilingnya, baik dari segi fisik bangunan maupun segi kegiatan pemakmurannya.⁶²

Satu fungsi masjid yang terlupakan, yaitu fungsi masjid sebagai tempat untuk berdakwah dalam rangka membentuk karakter peserta didik seperti yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yang menjadikan masjid sebagai tempat berdakwah untuk membentuk karakter umat Islam. Nabi sendiri berperan sebagai pendidik utamanya yang dibantu oleh sahabat-sahabat terdekatnya. Materi pendidikan yang diajarkannya bersumber dari al-Qur 'an dan Hadist yang dilengkapi dengan materi lain sebagai interpretasi dari wahyu itu sendiri, seperti materi ekonomi, hukum, seni, budaya, politik, dan akhlaq atau karakter. Proses pendidikan di masjid pun terus berkembang dari masa ke masa, dari masa Nabi Muhammad Saw hingga masa kini.⁶³



IAIN PURWOKERTO

⁶² A. Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Benang Merah Press, 2005), hal. 14.

⁶³ Novan Ardy Wiyani, *Fungsionalisasi Masjid sebagai Laboratorium pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, jurnal al bidayah Vol 5 No 2 2013 hlm 246

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dimana proses pengambilan data dilakukan dilapangan. Dalam pendekatan ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi atau data mengenai status gejala yang ada yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.⁶⁴

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat dimana penulis melaksanakan penelitian untuk memperoleh berbagai data yang diperlukan dalam penelitian ini. Penulis mengambil lokasi di Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu, Jl. Raya P. Diponegoro No 131 RT. 03 RW 01 Desa Bumiayu Kecamatan Bumiayu Kab. Brebes 52273. Masjid ini dipilih dengan pertimbangan atau alasan sebagai berikut :

4. Masjid ini berada ditempat strategis yaitu di jantung kecamatan Bumiayu, sering dikunjungi oleh masyarakat dalam maupun luar kota yang ingin beribadah.
5. Adanya kajian rutin mingguan, mengadakan peringatan hari besar Islam setiap tahunnya seperti mauludan, isra mi'raj, rajaban, idul fitri dan idul adha yang rutin digelar sepanjang tahunnya. Dimana kegiatan-kegiatan tersebut salah satunya ditujukan untuk menangkal paham radikal pada masyarakat Bumiayu dan sekitarnya.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi sarana untuk diteliti. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah Manajemen

⁶⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan,...*, hlm.6

Strategik Deradikalisasi Pendidikan Islam di Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu.

Subjek penelitian adalah barang, manusia atau tempat yang memberikan informasi penelitian.⁶⁵ Adapun subjek penelitian ini meliputi : ketua pengurus Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu, pemateri pengajian mingguan Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu, Jamaah pengajian mingguan Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu.

D. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual.⁶⁶ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan kepada narasumber untuk dapat menemukan permasalahan yang akan diteliti.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dimana dalam wawancara tersebut menggunakan instrumen wawancara yang telah disusun secara lengkap untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Peneliti melakukan wawancara terkait Manajemen Strategik Program Deradikalisasi Pendidikan Islam kepada ketua pengurus masjid, dan anggotanya. Terkait : perumusan, implementasi dan evaluasi strategi program deradikalisasi pendidikan Islam.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah untuk menjelaskan situasi diteliti, kegiatan yang terjadi, individu yang terlibat dalam suatu kegiatan

⁶⁵ Umi zulfa, *Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*, (Cilacap: Ihya Media,2014) hlm 92.

⁶⁶ Sudaryono, Gaguk Margono dan Wardani Rahayu, *Pengembangan Instrument Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: graha ilmu,2013) hlm 35

dan hubungan antar situasi antar kegiatan dan individu.⁶⁷ Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsung kegiatan, sehingga observasi berada bersama objek yang diteliti, disebut dengan observasi langsung.⁶⁸ Penulis melakukan observasi pada kegiatan pengajian Mingguan, pengajian dzikrul ghofilin setiap malam selasa,

Observasi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai kegiatan yang berhubungan dengan manajemen strategic proses deradikalisasi pendidikan Islam. Dalam penelitian ini penulis juga memperoleh gambaran umum tentang Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu dengan melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai suatu peristiwa, dokumentasi berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Teknik dokumentasi yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data kualitatif tentang gambaran dan sudut pandang dari subjek. Dengan cara mempelajari dokumen-dokumen atau arsip yang berhubungan dengan subjek yang diteliti di lokasi penelitian. Dokumen yang nantinya akan digunakan dalam penelitian ini antara lain arsip-arsip latar belakang Masjid Agung Baiturrohim, seperti letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, sarana dan prasarana, jadwal pengajian, dan foto-foto kegiatan pengajian.

E. Uji Validitas Data

Validitas penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif, validitas tidak memiliki konotasi yang sama dengan penelitian kualitatif, tidak pula sejajar dengan reliabilitas (yang berarti pengujian stabilitas dan konsistensi respon) ataupun generalisasi (yang berarti validitas eksternal atau hasil penelitian yang dapat diterapkan pada setting , orang, atau

⁶⁷ Bambang Setiyadi, *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing* (Yogyakarta: graha ilmu,2006)hlm 239.

⁶⁸ Amirul Hadi dan H.Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia,2005) hlm.129

sampel yang baru) dalam penelitian kualitatif mengenai generalisasi dan reliabilitas kualitatif Craswell (dalam Susanto, 2013). Terdapat dua macam validitas penelitian yaitu, validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi penelitian dengan hasil yang dicapai. Sedangkan validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil.

Dalam penelitian ini, uji validitas yang digunakan adalah:

a. Triangulasi

Triangulasi (Moleong, 2014) yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang diperoleh dengan sumber atau kriteria yang lain diluar data itu, untuk meningkatkan keabsahan data. Pada penelitian ini, triangulasi yang dilakukan adalah:

- 1) Triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan apa yang dikatakan oleh subyek dengan dikatakan informan dengan maksud agar data yang diperoleh dapat dipercaya karena tidak hanyadiperoleh dari satu sumber saja yaitu subyek penelitian, tetapi data juga diperoleh dari beberapa sumber lain seperti tetangga atau teman subyek.
- 2) Triangulasi metode, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan data hasil pengamatan data hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Dalam hal ini peneliti berusaha mengecek kembali data yang diperoleh melalui wawancara.

b. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi ini merupakan alat pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti. Seperti data hasil wawancara perlu

didukung dengan adanya rekaman wawancara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat perekam untuk merekam hasil wawancara dengan informan. Sedangkan dalam uji validitas eksternal dalam penelitian kualitatif, peneliti dalam membuat laporan harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut. Sehingga dapat memutuskan bisa atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut ditempat lain.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih yang mana penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun oranglain.⁶⁹

Proses-proses analisis data yang dilakukan peneliti kualitatif menurut miles dan huberman yaitu sebagai berikut :

a. Reduksi data (*Data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁷⁰

Tujuan peneliti mereduksi data yaitu untuk memilih hal-hal pokok dan penting sesuai dengan focus penelitian kemudian merangkum data-data yang telah didapat dari lapangan terkait manajemen strategic program deradikalisasi pendidikan Islam di Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu.

⁶⁹ Sudaryono, Gaguk Margono dan Wardani Rahayu, *Pengembangan Instrument...*, hlm

⁷⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif ...* Hlm.92

b. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Hubberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁷¹

Penyajian data digunakan untuk mempermudah peneliti untuk melihat gambaran keseluruhan dari manajemen strategik deradikalisasi pendidikan Islam di Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu.

c. Kesimpulan/Verifikasi (*conclusion/verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.⁷²

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Data direduksi dan penyajian data maka peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan dan disajikan. Kesimpulan sendiri

⁷¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif ...* Hlm.95

⁷² Sugiyono, *Memahami penelitian kualitatif ...* Hlm. 99

berupa jawaban dari rumusan masalah yang telah penulis buat pada awal melakukan penelitian.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu Brebes

1. Sejarah singkat Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu

Sejarah berdirinya Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu pengurus yang sekarang dan masyarakat sekitar tidak tau secara mendetail namun pada tahun 1976 masjid Agung Baiturrohim Bumiayu direnovasi untuk pertama kali dan selesai pada tahun 1979 yang diresmikan oleh bupati brebes pada saat itu yakni bapak Raden Haji Sartono Gondosoewandito S.H. Setelah itu dibuatlah kepengurusan oleh bapak Achmad Basori, K.H Abdul Halim, H.Nurhadi, bapak Abdul Muchit dan bapak Muhaemin. Kemudian pada tahun 1997 Masjid Agung Baiturrohim mengalami renovasi kembali setelah pergantian kepengurusan yakni menambah kubah masjid. Masjid Agung Baiturrohim didirikan sebagai bagian pusat keagamaan di kecamatan bumiayu. Beberapa tahun kebelakang selain sebagai pusat keagamaan masjid agung juga mengembangkan beberapa kegiatan sosial dan kemanusiaan.



Gambar 1.0

2. Alamat

Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu letaknya sangat strategis yaitu di tengah kota Bumiayu, karena letaknya strategis masjid Agung juga sebagai tempat singgah bagi para musafir untuk istirahat menunaikan ibadah sholat. Masjid ini tepatnya beralamat di Jl. Raya P. Diponegoro No 131 RT. 03 RW 01 Desa Bumiayu Kecamatan Bumiayu Kab. Brebes.

3. Kepengurusan

Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu memiliki 54 pengurus yang terdiri dari dewan penasehat 3 orang dewan pengawas 3 orang, kepengurusan inti 7 orang terdiri dari ketua wakil ketua sekretaris dan bendahara. Selanjutnya seksi-seksi atau pengurus bidang terdapat 11 bidang masing-masing 1 ketua dan 3 anggota. Berikut nama nama bidang dan deskripsi job desk yang ada di Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu :

2) Dewan penasehat, tugas pokok & perannya yaitu :

- a) Memberikan masukan kepada ketua umum dalam menetapkan program
- b) Menjaga dan memastikan implementasi kegiatan sesuai dengan visi misi.

3) Dewan pengawas tugas pokok & perannya yaitu :

- a) Melakukan pemeriksaan dokumen, keuangan dan lain-lain.
- b) Mengetahui segala program pengurus

4) Ketua tugas pokok & perannya yaitu :

- a) Memimpin dan mengendalikan kegiatan para anggota pengurus dalam melaksanakan tugasnya.
- b) Mengatasi segala permasalahan atas implementasi tugas yang dijalankan oleh para pengurus masjid.
- c) Mengawasi, memfasilitasi dan bertanggungjawab terhadap seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan oleh pengurus masjid.

5) Sekretaris tugas pokok & perannya yaitu :

- a) Membuat laporan kegiatan dan melaporkannya kepada ketua sebagai pertanggung jawaban tugas.

- b) Mengatur rapat, baik rutin maupun rapat dadakan.
 - c) Membuat jadwal kegiatan masjid.
- 6) Bendahara tugas pokok & perannya yaitu :
- a) Membuat laporan keuangan
 - b) Menyimpan dan mengelola keuangan
 - c) Membuat perencanaan masuknya dana masjid
- 7) Bidang perencanaan, pengembangan, dan pembangunan tugas pokok & perannya yaitu :
- a) Membuat perencanaan persiapan program
 - b) Pengkoordinasian dan implementasi program
- 8) Bidang humas, infokom, dan dokumentasi tugas pokok & perannya yaitu :
- a) Memberikan informasi kepada masyarakat sekitar
 - b) Membuat dokumentasi kegiatan
 - c) Menyalurkan kritik dan saran masyarakat kepada pengurus
- 9) Bidang inventaris sarana prasarana dan kebersihan tugas pokok & perannya yaitu :
- a) Membuat inventarisir barang
 - b) Mengecek sarana prasarana
 - c) Melaporkan kerusakan sarana prasarana
- 10) Bidang keamanan dan ketertiban lingkungan tugas pokok & perannya yaitu :
- a) Membuat perencanaan jam dibuka tutupnya masjid
 - b) Melaksanakan penjagaan agar tidak terjadi tindak pencurian
- 11) Bidang ibadah, dakwah, dan membuat Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) tugas pokok & perannya yaitu :
- a) Membuat jadwal kegiatan dakwah dan PHBI
 - b) Melaksanakan dan mengkoordinir kegiatan dakwah dan PHBI
- 12) Bidang pendidikan dan keterampilan
- a) Membuat program pengajian dengan peserta didik di masjid

- b) Berkoordinasi dengan sekolah membuat acara atau mengundang sekolah untuk mengikuti kegiatan program di masjid
- 13) Bidang remaja masjid tugas pokok & perannya yaitu :
 - a) Mengajak remaja sekitar untuk membuat kegiatan bersama yang bermanfaat bagi masyarakat
- 14) Bidang usaha dan dana tugas pokok & perannya yaitu :
 - a) Merancang proposal dana
 - b) Mengajukan proposal kepada masyarakat sekitar yang sekiranya mampu
- 15) Bidang Badan Zakat Infaq Sodaqoh (BAZIS), wakaf dan santunan tugas pokok & perannya yaitu :
 - a) Membuat dan melaksanakan kegiatan zakat dibulan ramadhan baik menerima maupun membagikan
 - b) Membuat program santunan pada anak yatim setiap bulan
- 16) Bidang kesehatan tugas pokok & perannya yaitu :
 - a) Mengadakan pemeriksaan gratis bagi jamaah masjid
 - b) Menyediakan ambulance bagi siapa saja yang ingin meminjam
- 4. Visi, Misi dan Tujuan Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu

Dengan menjalankan kegiatan-kegiatan, Masjid Agung Baiturrohim memiliki visi, misi dan tujuan sebagai berikut:

 - a. Visi

Terwujudnya masjid yang makmur sebagai sentra peribadatan umat Islam
 - b. Misi
 - 1) Mengembangkan dakwah
 - 2) Pembinaan umat
 - 3) Pendidikan bernuansa Islam
- 5. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan, Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu memiliki beberapa sarana dan prasarana diantaranya :

a. Bangunan

Bangunan yang terdapat di Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu meliputi:

1) Masjid



Gambar 1.1

2) Kamar Takmir

3) Dapur

4) Tempat wudhu



Gambar 1.3

- 5) Gudang
- 6) Asrama Pondok Pesantren
- 7) Klinik dhuha
- b. Mobil ambulance

B. Manajemen strategic deradikalisasi pendidikan Islam di Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu

Terdapat tiga proses manajemen strategic deradikalisasi pendidikan Islam yaitu, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Secara rinci proses tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Perencanaan manajemen strategic deradikalisasi pendidikan Islam

Perencanaan strategic deradikalisasi pendidikan Islam di Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu memuat proses kegiatan terkait perumusan seperti visi, misi, dan tujuan, analisis factor internal dan eksternal, serta perencanaan jangka pendek, dan panjang. Perencanaan strategik dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan segala kegiatan yang dilakukan berjalan secara efektif dan efisien sehingga sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

a. Perumusan visi, misi, dan tujuan

Perumusan visi, misi, dan tujuan Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu dilakukan dengan cara musyawarah antara pengurus dan dewan pengawas karena visi, misi sangat diperlukan oleh organisasi untuk menjadi rambu dalam melaksanakan setiap program kegiatan yang ada agar berjalan berdasarkan jalur yang telah dibuat oleh para pengurus dan dewan pengawas untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Visi misi masjid juga sudah relevan dengan program deradikalisasi yakni pembinaan umat dan pendidikan Islam dimana untuk melakukan program deradikalisasi diperlukan pembinaan umat melalui pendidikan Islam.⁷³

⁷³Wawancara dengan ketua pengurus masjid Agung Baiturrohim Bumiayu,, dilakukan tanggal 22 Januari 2021 pukul 20.00 WIB

Visi, misi, dan tujuan dirumuskan sebagai gambaran dan cita-cita para pengurus masjid. Adanya program deradikalisasi di masjid Agung Baiturrohim Bumiayu membantu pengurus dalam mewujudkan cita-cita para pengurus masjid dimana dalam misi terdapat masjid sebagai pembinaan umat.⁷⁴ Visi, misi dan tujuan diperlukan untuk membantu pengurus lebih focus dalam menentukan prioritas yang dilakukan agar visi, misi, dan tujuan bisa tercapai. Dalam kaitannya dengan program deradikalisasi jika dilihat dari program yang dilaksanakan dan visi misi yang ada sangat relevan karena program deradikalisasi dilaksanakan sebagai pembinaan umat melalui pendidikan Islam⁷⁵

Berdasarkan wawancara dengan wakil ketua masjid menurut beliau visi misi dan tujuan adalah gambaran dan cita-cita pengurus masjid, serta dengan adanya program deradikalisasi cita-cita pengurus bisa tercapai.

Berdasarkan wawancara dengan ketua pengurus bahwa visi misi dibuat sebagai jalur yang akan dilalui pengurus agar sesuai kaidahnya, kemudian program deradikalisasi dilakukan berdasarkan misi masjid Agung Baiturrohim yaitu pembinaan umat melalui pendidikan Islam. Jadi deradikalisasi di masjid agung baiturrohim ada dengan tujuan sebagai benteng bagi umat Islam terutama di kecamatan Bumiayu agar menghindari paham-paham radikalisme.

Berdasarkan wawancara dengan bendahara masjid visi, misi dan tujuan diperlukan untuk menentukan prioritas yang akan dikerjakan dan lebih focus nantinya. Untuk program deradikalisasi sendiri dilaksanakan berdasarkan misi masjid sebagai pembinaan umat.

⁷⁴Wawancara dengan wakil ketua pengurus dan imam masjid Agung Baiturrohim Bumiayu dilakukan tanggal 28 Januari 2021 pukul 12.30 WIB

⁷⁵Wawancara dengan bendahara umum masjid Agung Baiturrohim Bumiayu, dilakukan tanggal 25 Januari 2021 pukul 08.30 WIB

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pengurus masjid membuat visi, misi, dan tujuan berdasarkan cita – cita para pengurus dan sebagai pedoman agar tidak salah langkah. Program deradikalisasi sendiri diadakan berdasarkan misi yang dibuat yakni sebagai pembinaan umat melalui pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil observasi perumusan visi, misi, dan tujuan disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut yaitu merumuskan visi terlebih dahulu berdasarkan keadaan lingkungan dengan selalu mengacu kepada fungsi Masjid sebagai tempat beribadah. Visi yang telah disusun dikembangkan di dalam rumusan misi sesuai dengan situasi dan kondisi serta tujuan yang diharapkan. Selanjutnya setelah visi dan misi dirumuskan, maka merumuskan tujuan yang ingin dicapai sebagai penjabaran atau implementasi dari misi. Perumusan visi, misi, dan tujuan terwujud melalui proses perumusan berdasarkan hasil penyatuan pemikiran dari seluruh stakeholder dalam sebuah musyawarah yang melibatkan pengurus inti antara lain dewan pengawas masjid, dewan penasehat, ketua, sekertaris, dan bendahara umum. Keterlibatan berbagai unsur pengurus bertujuan untuk memperoleh hasil yang maksimal dan sesuai dengan harapan semua pihak.

b. Analisis factor internal dan eksternal (analisis SWOT)

Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) dilakukan dengan melihat kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman membantu menentukan dan mengembangkan strategi yang tepat untuk keberhasilan visi, misi dan tujuan yang sebelumnya telah dimusyawarahkan oleh dewan penasehat, dewan pengawas dan pengurus umum masjid Agung Baiturrohim Bumiayu.⁷⁶ Analisis SWOT yang dilakukan oleh pengurus dilakukan dengan cara melihat factor internal dan eksternal terlebih dahulu kemudian dirumuskan oleh

⁷⁶Wawancara dengan wakil ketua pengurus masjid Agung Baiturrohim Bumiayu,,

para pengurus untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.⁷⁷ Analisis SWOT diperlukan sebagai perencanaan tahap kedua yakni menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman untuk membuat kegiatan yang akan di jalankan.⁷⁸

Berdasarkan wawancara dengan wakil ketua masjid dalam menganalisis SWOT mengajak pengurus menyampaikan pendapatnya yang kemudian dimusyawarahkan bersama setelah menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.

Berdasarkan wawancara dengan bendahara analisis SWOT dilakukan dengan melihat factor internal dan eksternal dahulu kemudian di musyawarahkan oleh para pengurus untuk membuat programnya.

Berdasarkan wawancara dengan ketua pengurus analisis SWOT diperlukan sebagai jembatan untuk membuat kegiatan agar kegiatan yang diadakan oleh para pengurus bisa terlaksana dengan lancar.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa analisis SWOT dilakukan dengan melihat factor internal dan eksternal kemudian dimusyawarahkan untuk menjadi kegiatan yang akan dilaksanakan pengurus.

a) Kekuatan (*Strength*)

- (1) Dukungan para alim ulama dan tokoh masyarakat kecamatan Bumiayu
- (2) Populasi muslim di kecamatan Bumiayu besar
- (3) Sumber keuangan dan kas yang cukup banyak menjadi modal untuk memperlancar terselenggaranya kegiatan
- (4) Memiliki pondok pesantren

b) Kelemahan (*weakness*)

- (1) Pengurus memiliki kegiatannya sendiri-sendiri jadi ada beberapa yang tidak aktif dalam kegiatan

⁷⁷ Wawancara dengan bendahara masjid Agung Baiturrohim Bumiayu

⁷⁸ Wawancara dengan ketua pengurus masjid Agung Baiturrohim Bumiayu

- (2) Sedikit partisipasi remaja dalam kegiatan masjid
- c) Peluang (*opportunity*)
- (1) Pemerintah sedang menggalakan program pencegahan radikalisme
 - (2) Berkembangnya media sosial sebagai alat untuk menarik jamaah untuk mengikuti kegiatan
 - (3) Jumlah jamaah yang hanya mampir untuk singgah dan melakukan ibadah cukup tinggi.
- d) Tantangan (*threat*)
- (1) Memilih penceramah yang kompeten⁷⁹

Dibawah ini adalah analisis SWOT dalam bentuk tabel

Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>weakness</i>)
<ul style="list-style-type: none"> - Dukungan para alim ulama dan tokoh masyarakat Bumiayu - Populasi muslim di kecamatan bumiayu besar - Sumber keuangan dan kas yang cukup besar menjadi modal untuk terselenggaranya kegiatan - Memiliki pondok pesantren 	<ul style="list-style-type: none"> - pengurus memiliki kegiatannya sendiri-sendiri jadi ada beberapa yang tidak aktif dalam kegiatan - sedikitnya partisipasi remaja dalam kegiatan masjid
Peluang (<i>opportunity</i>)	Ancaman (<i>threat</i>)
<ul style="list-style-type: none"> - Pemerintah sedang menggalakan program pencegahan radikalisme - Berkembangnya media sosial sebagai alat untuk menarik jamaah mengikuti kegiatan - Jumlah jamaah yang hanya mampir untuk singgah dan beribadah cukup tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> - Memilih penceramah yang kompeten

Tabel 1.0

Berdasarkan data di atas analisis SWOT dapat dibagi ke dalam dua elemen yaitu analisis internal yang berkonsentrasi pada institusi itu sendiri, dan analisa eksternal atau lingkungan tempat sebuah institusi beroperasi. Analisis faktor internal yang meliputi kekuatan dan

⁷⁹Berdasarkan observasi di masjid Agung Baiturrohim Bumiayu pada tanggal 24 Januari 2021

kelemahan, serta analisis dari faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman.⁸⁰ Berdasarkan teori tersebut, Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu telah melakukan analisis SWOT dalam strategic deradikalisasi pendidikan Islam. Analisis SWOT disusun dengan mengidentifikasi, mengamati, dan menganalisis lingkungan internal dan eksternal secara teliti dan terperinci untuk keberhasilan visi dan misi yang ingin dicapai. Dalam analisa peneliti identifikasi faktor internal dan eksternal melalui musyawarah bersama dengan pihak yang terlibat yang terdiri dari pengurus, dewan pengawas, dewan penasehat dan tokoh agama sekitar.

c. Perencanaan jangka pendek dan panjang

Perencanaan jangka pendek dan panjang dirumuskan dengan melihat analisis SWOT. Yang kemudian dirumuskan mana yang akan dijadikan rencana jangka pendek dan untuk jangka panjang.⁸¹ Perencanaan jangka pendek disini dibuat untuk rentang waktu hanya 1 tahun sedangkan untuk jangka panjang dibuat dengan rentang waktu 5-10 tahun.⁸² Perencanaan tersebut dibuat setelah melihat analisis SWOT, tapi selain itu perencanaan jangka pendek pengurus juga berdasarkan adanya evaluasi yang dilakukan oleh para pengurus secara musyawarah. Di era pandemic seperti sekarang ini rencana yang dibuat oleh pengurus masjid banyak yang tertunda atau gagal diadakan, karena kegiatan yang dilakukan biasanya mengundang animo masyarakat yang besar jadi untuk menghindarinya pengurus menunda atau tidak mengadakan kegiatan yang bersifat kerumunan agar mencegah penularan Covid-19.⁸³

Berdasarkan wawancara dengan bendahara masjid perencanaan jangka pendek dan panjang dilakukan setelah melihat analisis SWOT

⁸⁰ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*,....., hlm. 221

⁸¹ Wawancara dengan bendahara umum masjid Agung Baiturrohim Bumiayu,

⁸² Wawancara dengan wakil ketua pengurus dan imam masjid Agung Baiturrohim Bumiayu

⁸³ Wawancara dengan ketua pengurus masjid Agung Baiturrohim Bumiayu.,

yang kemudian dirumuskan untuk menentukan rencana jangka pendek dan panjang

Berdasarkan wawancara dengan ketua pengurus menentukan rencana jangka pendek dan panjang berdasarkan hasil analisis SWOT dan evaluasi pengurus pada pertemuan bulanan atau tahunan.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan perencanaan jangka pendek dan panjang yang dibuat oleh para pengurus memiliki rentang waktu jangka pendek untuk 1 tahun dan jangka panjang untuk 5-10 tahun yang akan datang. Rencana jangka pendek maupun panjang dibuat berdasarkan hasil analisis SWOT dan evaluasi yang telah dilakukan.

- a) Rencana jangka pendek masjid Agung Baiturrohim Bumiayu
 - (1) Mengadakan pengajian mingguan
 - (2) Mengadakan PHBI
 - (3) Mengadakan dzikirul ghofilin
 - (4) Mengadakan kegiatan ramadhan
 - (5) Mengadakan bazar ramadhan
 - (6) Mengadakan qurban
- b) Rencana jangka panjang
 - (1) Membuat dan menghidupkan pendidikan Islam melalui pondok pesantren

Dari data di atas Perencanaan jangka pendek merupakan perencanaan pada hasil yang ingin dicapai dalam periode satu tahun atau kurang. Sedangkan perencanaan jangka panjang mempresentasikan pada hasil yang diharapkan dari implementasi strategi tertentu biasanya berkisar tiga sampai lima tahun.⁸⁴ Berdasarkan teori tersebut, observasi yang telah dilakukan oleh peneliti mendapatkan bahwa masjid Agung Baiturrohim Bumiayu telah menyusun rencana jangka pendek dan panjang dalam program deradikalisasi pendidikan Islam. Perencanaan jangka pendek

⁸⁴ Sedarmayanti, Manajemen Strategi,, hlm. 151.

disiapkan untuk satu tahun dan perencanaan jangka panjang untuk 3 tahun. Dalam analisa peneliti, perencanaan jangka pendek dan panjang dilakukan dengan cara mengevaluasi implementasi program tahun kemarin dengan menghubungkan program berikutnya dan biasanya jika program tersebut berhasil maka program tersebut akan dipakai kembali ke tahun berikutnya.

2. Implementasi manajemen strategik deradikalisi pendidikan Islam

Implementasi manajemen strategik dalam program deradikalisasi pendidikan Islam di Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu merupakan implementasi dari tahap perencanaan. Implementasi manajemen strategik harus sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Adapun implementasi manajemen strategik berikut ini:

- 1) Mengalokasikan sumber daya manusia agar strategi yang telah ditetapkan dapat diimplementasikan.

Dalam mengalokasikan sumber daya manusia agar strategi yang ditetapkan para pengurus dapat diimplementasikan. Pengurus melibatkan segenap tokoh masyarakat sekitar wilayah Bumiayu, karena tokoh masyarakat memiliki *power* tersendiri untuk mengajak masyarakat di lingkungannya guna mendukung program deradikalisasi seperti mengikuti pengajian mingguan, sholawatan, dan memeriahkan peringatan hari besar Islam di Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu.⁸⁵ Tokoh masyarakat tersebut berasal dari para pengasuh pondok pesantren sekitar Bumiayu, kyai dan ustadz kampung. Pengurus mengajak tokoh-tokoh tersebut karena mereka juga memandang perlunya pencegahan radikalisme di wilayah Bumiayu. Karena menurut mereka juga faham radikalisme kegiatannya dapat dikategorikan sebagai terorisme dimana terdapat suatu ancaman, kekerasan dan

⁸⁵Wawancara dengan bendahara umum masjid Agung Baiturrohim Bumiayu,

mengambil hak asasi manusia.⁸⁶ Dalam mengalokasikan sumber daya manusia pengurus benar-benar selektif dan memasukannya kedalam pos-pos sesuai kemampuan dan latar belakang pendidikan yang dimiliki agar implementasi bisa berjalan dengan lancar dan semaksimal mungkin.⁸⁷

Berdasarkan wawancara dengan bendahara masjid bahwa dalam implementasinya pengurus melibatkan tokoh-tokoh masyarakat terutama yang memiliki kekuatan dalam mengajak masyarakat mengikuti kegiatan yang ada di masjid Agung Baiturrohim Bumiayu.

Berdasarkan wawancara dengan wakil ketua masjid bahwa pengurus mengajak para ustad, kyai dan pengasuh pondok pesantren untuk mendukung dan juga berpartisipasi dalam kegiatan program deradikalisasi masjid. Mereka juga beranggapan sama bahwa radikalisme sangat membahayakan pada saat ini.

Berdasarkan wawancara dengan ketua pengurus masjid bahwa dalam mengajak para kyai, ustad dan pengasuh pondok dilakukan dengan selektif dan hati-hati dengan melihat latar belakang yang dimiliki mereka.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengalokasikan sumber daya manusia para pengurus mengajak para ustad, kyai, dan juga para pengasuh pondok pesantren sekitar masjid dengan sangat selektif untuk mendukung sekaligus membantu sosialisasi kepada masyarakat bahwa terdapat kegiatan program deradikalisasi di masjid Agung Baiturrohim Bumiayu.

Dalam mengalokasikan sumber daya manusia pengurus benar-benar memilih pengisi kegiatan ataupun pengurus itu sendiri berdasarkan latar belakang masing-masing individu agar tidak

⁸⁶ Wawancara dengan wakil ketua pengurus dan imam masjid Agung Baiturrohim Bumiayu

⁸⁷ Wawancara dengan ketua pengurus masjid Agung Baiturrohim Bumiayu,

terjadi masalah dikemudian hari. Para pengisi kegiatan di masjid Agung Baiturrohim terutama dalam kajian mingguan berasal dari para pengurus pondok pesantren di sekitar masjid sendiri seperti pengurus pondok pesantren AL-HIKMAH 1 & 2 Benda Sirampog, pondok pesantren Darunnajat Pruwatan Bumiayu. Sedangkan dalam kegiatan tahunan seperti PHBI pengurus biasanya mengundang dai naik daun dari luar daerah beberapa kali juga pengisi kegiatan adalah dai yang berasal dari ibu kota.

Sedangkan program kegiatannya sendiri yaitu :

a) Pengajian ahad pagi

Program pengajian rutin ahad pagi dilaksanakan setiap hari ahad atau minggu pagi dimulai dari jam 06.30 WIB dengan melaksanakan sholat dhuha berjamaah terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan pengajian kitab-kitab kuning dari jam 07.00-09.00 WIB yang di isi oleh para pengasuh pondok pesantren di wilayah Kecamatan Bumiayu :

Pasaran	NAMA PENCERAMAH	KITAB	DARI
Ahad Pahing	Dr.KH. Mahmudi	Riyadus solihin	Ponpes Al Hikmah 1
Ahad Pon	KH. Sofiulloh Mukhlas, MA	Fiqh	Ponpes Al Hikmah 2
Ahad Wage	Gus Ridwan	Tafsir jalalain	Ponpes Al Hikmah 1
Ahad Kliwon	Dr.KH. Ahmad Siddiq, MA	Al-Hikam	Ponpes Al Hikmah 2
Ahad Legi	KH. Aminnudin Mashoedi	Mafahim	Ponpes Darunnajat
Cadangan	KH Faturrohman KH. Nasir Musyawa	-	

Tabel 1.1

Diadakannya kajian tersebut berdasarkan pada beberapa tahun sebelumnya ada kelompok organisasi Islam yang menggelar kajian di masjid Agung Baiturrohim yang

ternyata pengajian tersebut bersifat khusus atau tertutup bagi golongan lain. Berdasarkan hal tersebut akhirnya pengurus berupaya melakukan musyawarah dengan para dewan penasehat dan dewan pengawas untuk membuat kajian rutin yang bersifat umum dapat diikuti golongan manapun dan kajian tersebut mengacu pada Islam yang *rahmatan lil alamin*. Dalam memilih pembicara pengurus juga cukup selektif.⁸⁸

“provokasi dari orang-orang yang tidak mencintai Indonesia yang pura-pura menjadi penduduk Indonesia sangat banyak, mereka ingin mengkhianti negerinya sendiri dengan membuat narasi-narasi menyimpang maka hati-hatilah jika menemui bahkan mengenal orang-orang yang sudah memiliki pemikiran tersebut, jika bisa ajaklah mereka kejalan kembali kepada NKRI” kutipan ceramah pengajian ahad pagi di Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu oleh KH Faturrohman.

b) Sholawat bersama setiap malam selasa

Program tersebut diinisiasi dari kegiatan dzikrul ghofilin yang diadakan setiap malam selasa kliwon di Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu karena dzikrul ghofilin hanya satu bulan sekali maka pengurus menginginkan agar kegiatan tersebut berjalan setiap minggu yakni dengan mengadakan shalawat bersama yang kemudian diakhiri dengan kajian keIslaman guna memperkokoh ajaran Islam yang toleran *rahmatan lil alamin*. Kegiatan tersebut dimulai dari ba'da isya sampe pukul 21.00 WIB.

c) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Setiap tahunnya pengurus Masjid memperingati hari besar Islam seperti mauled Nabi Muhammad SAW, Isro Mi'roj, Hari Raya Qurban, dan kegiatan ramadhan. Kegiatan tersebut diadakan setiap tahun baik di halaman masjid ataupun

⁸⁸ Wawancara dengan bendahara umum masjid Agung Baiturrohim Bumiayu,

didalam masjid, biasanya dalam memeriahkan hari-hari besar Islam pengurus masjid mengundang penceramah dari luar kota baik yang level nasional atau daerah. Dalam kegiatan PHBI pengurus juga berupaya selektif mencari penceramah yang bisa diterima masyarakat umum dan berisi keindonesiaan sebagai salah satu upaya pencegahan radikalisme di wilayah Bumiayu khususnya masjid Agung Baiturrohim sendiri.

Dalam melaksanakan program tentu perlu dibutuhkan partisipasi masyarakat untuk memeriahkan selain itu dana jariah juga diperlukan sebagai penunjang proses implementasi terutama jika kegiatan tersebut dalam skala besar seperti PHBI, karena PHBI diadakan setiap satu tahun sekali tentu saja pengurus menginginkan acara yang meriah dan bermanfaat bagi masyarakat.⁸⁹

Dari data di atas maka menurut saya dalam membuat program deradikalisasi maka diperlukan adanya pengalokasian sumber daya manusia yang sesuai dengan bidangnya. Dari hasil analisa peneliti bahwa sumber daya yang dimaksudkan disini adalah sumber daya manusia yang terdiri dari pengurus itu sendiri, imam rowatib, dan pengisi pengajian atau penceramah.

Ketua pengurus masjid Agung Baiturrohim Bumiayu dalam mengalokasikan sumber daya yang ada melakukan seleksi terlebih dahulu yakni dengan melakukan seleksi melalui Standar Operasional Prosedur (SOP) yakni pengisi acara harus mencintai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), latar belakang pendidikan berasal dari pesantren berpedoman Ahlussunah wal Jamaah, mengetahui asal daerah penceramah, dan *track record*-nya selama berceramah di lingkungan masyarakat. Hal ini selaras dengan teori dari Faustino Cordoso Gomes yaitu diperlukan adanya pengalokasian sumber daya

⁸⁹ Wawancara dengan ketua pengurus masjid Agung Baiturrohim Bumiayu,

manusia yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Pengalokasian sumber daya manusia melakukan seleksi terlebih dahulu, proses seleksi dan penempatan merupakan salah satu fungsi terpenting dalam manajemen sumber daya manusia.⁹⁰

2) Prosedur dan Anggaran

Dalam prosedur pelaksanaannya kegiatan di masjid agung terbagi menjadi 4 yaitu harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Harian sendiri ada kuliah subuh yaitu kajian setelah ba'da sholat subuh. Mingguan ada pengajian ahad pagi dan sholawat bersama setiap senin malam. Bulanan ada dzikrul ghofilin yaitu dzikir bersama setiap senin malam kliwon. Tahunan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Muharram, Rajab, Isra Mi'raj, Ramadhan. Anggaran sendiri untuk kegiatan tahunan biasanya pengurus meminta sponsor kepada pengusaha-pengusaha sekitar masjid. Untuk mingguan dan harian ada sumbangan dari masyarakat baik secara tunai maupun berupa jajanan.⁹¹

Prosedur pelaksanaan sendiri seperti kuliah subuh ya setiap hari, rutinan ahad pagi berarti setiap minggu, PHBI acara tahunan. Untuk anggaran ada sumbangan dari masyarakat sekitar ada juga mencari dana jika acara tersebut akan mengundang kyai-kyai besar.⁹²

Anggaran sendiri ada dari kas masjid berupa dari kotak masjid, sumbangan masyarakat, dan hibah. Ada juga sumbangan langsung jika di pengajian mingguan ada kotak muter untuk para jamaah menyumbang dan biasanya untuk bisaroh pematari. Prosedur pelaksanaan sendiri ya seperti kuliah subuh setiap hari,

⁹⁰ Faustino Cordoso Gomes, Manajemen Sumber Daya Manusia, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), hlm. 117

⁹¹ Wawancara dengan ketua pengurus masjid Agung Baiturrohim Bumiayu,

⁹² Wawancara dengan wakil ketua pengurus masjid Agung Baiturrohim Bumiayu,,

ahad pagi setiap minggu dan Rajaban, Muharraman, Isra Mi'raj, dan Ramadhan setiap setahun sekali.⁹³

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa prosedur pelaksanaan kegiatan di masjid Agung Baiturrohim Bumiayu ada 4 yaitu harian kuliah subuh, mingguan rutinan ahad pagi, dan sholawat bersama senin malam, bulanan ada dzikrul ghofilin, dan tahunan ada PHBI. Untuk anggaran sendiri kegiatan harian hingga bulanan berasal dari sumbangan dan kotak amal masjid, untuk PHBI menggunakan sponsor untuk menopang biaya kegiatan yang lebih banyak.

3. Evaluasi manajemen strategik deradikalisasi pendidikan Islam

Evaluasi adalah sebagai langkah refleksi guna melihat kembali hasil yang telah ada. Evaluasi yang dilakukan oleh masjid Agung Baiturrohim Bumiayu adalah bertujuan sebagai perbaikan berkelanjutan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengikut kegiatan yang ada. Evaluasi manajemen strategik deradikalisasi pendidikan Islam di masjid Agung Baiturrohim Bumiayu mencakup keseluruhan kegiatan seperti perencanaan, proses implementasi, pengawasan hingga hasil kegiatan. Proses evaluasi melibatkan semua pengurus masjid. Ketua pengurus memimpin langsung proses penilaian hasil kegiatan ini. Jika terdapat kekurangan evaluasi akan memberikan catatan perbaikan yang harus dilaksanakan pada tahap selanjutnya. Evaluasi yang dilakukan oleh masjid Agung Baiturrohim Bumiayu yaitu:

- 1) Memonitor seluruh hasil-hasil dari pembuatan dan penerapan strategik

Memonitor hasil dari pembuatan dan penerapan strategik di masjid Agung Baiturrohim Bumiayu adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan oleh pengurus.⁹⁴ Dalam memonitor kegiatan biasanya pengurus

⁹³ Wawancara bendahara umum masjid Agung Baiturrohim Bumiayu,

⁹⁴ Wawancara dengan ketua pengurus masjid Agung Baiturrohim Bumiayu, ,

terjun langsung dengan mengikuti acara tersebut atau dengan melihat pendapat jamaah yang menghadiri acara tersebut.⁹⁵

Hasil dari pembuatan dan penerepan manajemen strategic tentu dimonitori sebagai langkah evaluasi berikutnya, dalam memonitor pengurus mengikuti kegiatan secara langsung ataupun mendengar kritik dan saran jamaah.⁹⁶

Berdasarkan wawancara dengan ketua pengurus memonitor hasil dari pembuatan dan penerapan adalah kewajiban yang harus dilakukan untuk evaluasi sehingga bisa tercapai hasil yang diinginkan.

Berdasarkan wawancara dengan bendahara pengurus dalam memonitor kegiatan pengurus terjun langsung dengan mengikuti dan mendengar pendapat jamaah sebagai bahan evaluasi.

Berdasarkan wawancara dengan wakil ketua pengurus hasil pembuatan dan penerapan dimonitori sebagai langkah evaluasi yang dilakukan pengurus selanjutnya, memonitorinya dengan cara mengikuti kegiatan atau mendengar kritik saran jamaah dan masyarakat.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pembuatan dan penerapan manajemen strategic dimonitor langsung oleh pengurus baik dengan mengikuti kegiatan ataupun dari saran jamaah sebagai evaluasi selanjutnya.

Berdasarkan observasi, agar strategik dalam deradikalisasi pendidikan Islam dapat berjalan dengan baik, Ketua pengurus melakukan pengawasan berkelanjutan terhadap semua program. Pengurus juga mengungkapkan bahwa selama ini kegiatannya terutama pengajian ahad pagi dari segi pameri dan isi kajian sudah memenuhi harapan dari pengurus hanya saja jumlah jamaah masih belum mencapai harapan pengurus karena masih sedikit jika

⁹⁵ Wawancara bendahara umum masjid Agung Baiturrohim Bumiayu,

⁹⁶ Wawancara dengan wakil ketua pengurus masjid Agung Baiturrohim Bumiayu,

dibandingkan dengan pengajian-pengajian lainnya yang diadakan oleh pengurus seperti memperingati hari besar Islam.

Berdasarkan dokumentasi kegiatan-kegiatan yang ada di masjid Agung Baiturrohim dilihat dari antusiasme masyarakat terutama jika kegiatan tersebut dilakukan hanya setahun sekali sangat meriah hasil-hasil pembuatan dan penerapan strategic cukup berhasil dengan melihat perbincangan mengenai pengajian tersebut di masyarakat sekitar. Namun untuk pengajian mingguan animo masyarakat agak kurang karena mungkin beberapa factor.

Dari data di atas maka Evaluasi strategi adalah proses yang ditujukan untuk memastikan apakah tindakan-tindakan strategik yang dilakukan sekolah sudah sesuai dengan perumusan strategi yang telah dibuat atau ditetapkan.⁹⁷ Berdasarkan teori tersebut, pada evaluasi ini ketua pengurus melakukan pengawasan terhadap semua program. Peneliti menilai bahwa ketua pengurus melakukan pengawasan secara langsung dengan cara mengikuti semua program yang dibuat.

2) Mengambil langkah-langkah perbaikan

Langkah-langkah perbaikan oleh pengurus dengan mengevaluasi kegiatan melalui musyawarah kemudian memberikan konsep kegiatan yang lebih rinci lagi dan kreatif guna menarik minat masyarakat.⁹⁸ Sedangkan perbaikan dalam internal kepengurusan biasanya dilakukan evaluasi oleh para pengurus inti terutama dalam hal partisipasi para pengurus kegiatan yang biasanya hanya muncul pada kegiatan PHBI akan diberikan undangan secara pribadi oleh pengurus agar mengikuti setiap

⁹⁷Musa Hubeis dan Mukhamad Najib, *Manajemen Strategik dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi*,, hlm. 28.

⁹⁸Wawancara bendahara umum masjid Agung Baiturrohim Bumiayu,

kegiatan yang ada di masjid Agung Baiturrohim baik acara tahunan, mingguan ataupun harian.⁹⁹

Tentu pengurus mengambil langkah-langkah perbaikan jika terdapat kekurangan dalam kegiatan yang dilaksanakan, entah mengganti atau menghilangkan bahkan menambahkan kegiatan di masjid Agung.¹⁰⁰

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pengurus melakukan evaluasi dan melakukan perbaikan baik menyeluruh ataupun satu persatu agar hasil yang diinginkan para pengurus dapat dicapai.

Dalam kegiatannya pengurus melakukan rapat sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan guna membuat perencanaan dan evaluasi agar dalam kegiatan yang akan datang masalah yang timbul pada saat implementasi dapat teratasi, ada juga rapat dadakan yang biasanya diadakan oleh para pengurus inti saja, biasanya rapat tersebut guna memutuskan sesuatu yang mendesak.

Aktivitas ini dilakukan dengan mengambil berbagai tindakan perbaikan guna menjamin bahwa kinerja yang dilakukan telah sesuai dengan rencana yang telah digariskan manajemen puncak.¹⁰¹

Berdasarkan teori tersebut, masjid Agung Baiturrohim Bumiayu dalam mengambil langkah perbaikan yaitu dengan cara mengevaluasi tahun kemarin kemudian disesuaikan dengan perkembangan dan sarana yang ada untuk menentukan strategi yang akan datang. Peneliti menilai berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa setiap kegiatan pasti terdapat kekurangan maka diperlukan perbaikan dalam setiap kegiatan.

⁹⁹ Hasil observasi di Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu

¹⁰⁰ Wawancara dengan ketua pengurus masjid Agung Baiturrohim Bumiayu,

¹⁰¹ Musa Hubeis dan Mukhamad Najib, Manajemen Strategik dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi,....., hlm. 129

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang didapat peneliti menyimpulkan manajemen strategic program deradikalisasi pendidikan Islam di masjid Agung Baiturrohim Bumiayu dan menjawab rumusan masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Kegiatan manajemen strategic deradikalisasi pendidikan islam sudah dilakukan dengan baik dengan melihat berjalannya kegiatan sesuai keinginan para pengurus dan mendapatkan respon yang cukup bagus dari masyarakat. Adapun dalam tahapan manajemen strategic terdapat tiga tahapan yaitu perencanaan, implementasi dan evaluasi.

1. Perencanaan Manajemen Strategik Deradikalisasi Pendidikan Islam di Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu

Manajemen strategic sebagai program deradikalisasi pendidikan Islam di masjid Agung Baiturrohim Bumiayu mencakup beberapa kegiatan yaitu pembuatan dan pengembangan visi, misi, dan tujuan, mengidentifikasi factor internal dan eksternal serta mengidentifikasi rencana jangka pendek dan panjang. Perencanaan manajemen strategic deradikalisasi pendidikan Islam di masjid Agung Baiturrohim Bumiayu dilakukan dengan cara bermusyawarah antara para pengurus dan dewan-dewan masjid.

2. Implementasi Manajemen Strategik Deradikalisasi Pendidikan Islam di Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu

Manajemen strategic deradikalisasi pendidikan Islam di masjid Agung Baiturrohim Bumiayu yaitu mengalokasikan sumber daya manusia agar strategi yang telah ditetapkan dapat diimplementasikan. Dalam mengalokasikan sumber daya pengurus belum sepenuhnya berhasil karena partisipasi masyarakat dalam pengajian mingguan masih cukup kurang, tapi jika dilihat dari isi kajian mengenai upaya program

deradikalisasi pendidikan Islam pengurus sudah berhasil dalam mengalokasikan sumber daya tersebut dengan bekerjasama dengan para kyai-kyai sekitar

3. Evaluasi Manajemen Strategik Deradikalisasi Pendidikan Islam di Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu

Manajemen strategic deradikalisasi pendidikan Islam di masjid Agung Baiturrohim Bumiayu mencakup beberapa kegiatan yaitu memonitor seluruh hasil-hasil dari pembuatan dan penerapan strategic dan mengambil langkah perbaikan. Proses evaluasi cukup penting dalam program deradikalisasi pendidikan Islam. Evaluasi dilakukan dengan cara bermusyawarah setelah melakukan kegiatan program.

B. Saran

Tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak dan demi suksesnya manajemen strategic program deradikalisasi pendidikan Islam di masjid Agung Baiturrohim Bumiayu agar berjalan lebih lancar dan memperoleh hasil yang maksimal, maka penulis memberikan saran, antara lain:

1. Pengurus Masjid Agung Baiturrohim Bumiayu

Untuk pengurus lebih mematangkan konsep kegiatan yang ada dan menambah kegiatannya agar menarik bagi masyarakat terutama pemuda pemuda yang rentan mengikuti paham radikalisme

2. Jamaah dan masyarakat

Untuk jamaah dan masyarakat hendaknya ikut berperan aktif dalam segala kegiatan masjid dan ikut mensosialisasikan kepada yang lainnya agar kegiatan di masjid dapat diketahui yang lainnya.

3. Peneliti lain

Untuk peneliti lain semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan ada pendalaman penelitian mengenai manajemen strategic deradikalisasi pendidikan Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Akdon.2011. *Strategic Management for Educational Management*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi.2000. *Manajemen penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta
- Asrori,Ahmad.2015. Radikalisme di Indonesia : antara historisitas dan antropisitas, IAIN Raden Intan Lampung Vol.9 No.2
- Bahrudin ,Lutfi.2019. “Manajemen Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Kaligondang Purbalingga” Purwokerto:Tarbiyah,Manajemen Pendidikan Islam
- Darmadji,Ahmad.2011. Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam 01 Indonesia, Millah YbJ. XI, No 1
- Faiz, Muhammad Nur Irfan.2010.“*Pesan Anti Radikalisme Islam dalam Konten Aplikasi Nutizen*” Yogyakarta:dakwah, studi komunikasi penyiaran islam
- Fathurrochman,Irwan dan Eka Apriani.2017. “*Pendidikan Karakter Prespektif Pendidikan Islam dalam Upaya Deradikalisasi Paham Radikal Potensia*” Jurnal Kependidikan Islam, 3, No. 1, ,
- Frimayanti, Ade Imelda.2017. “Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam” Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 08 No. 2,
- Fuad, Ah Zakki.2014.“Taksonomi Transenden Paradigma Baru Tujuan Pendidikan Islam” Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 02 No. 01,
- Gomes, Faustino Cordoso.2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Andi Offset
- Hadi, Amirul dan H.Haryono.2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan* Bandung: CV Pustaka Setia
- Hubies, Musa dan Mukhamad Najib.2014. *Manajemen Strategik dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Khamid, Nur .2016.“*Bahaya Radikalisme Terhadap NKRI*” Jurnal Millati journal of Islamic studies and humanities, Vol.1 No.1

- Lubis, Zulifikfli Dewi Anggraeni.2019. “Paradigma Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional” Jurnal Studi Al-Quran, Vol 15 No 1
- Mappasiara.2018.” Manajemen Strategik dan Manajemen Operasional Serta Implementasinya pada Lembaga Pendidikan,” Jurnal Idaarah Vol 2 No 1
- Miftahurrahman, dan Hairuddin.2018 “ Konsep Tujuan Pendidikan Islam Pespektif Nilai-nilai Kultural” Al-Tadzkiyyah; Jurnal Pendidikan Islam, Vol 9 No. 1
- Muchith, M Saekan.2016 “*Radikalisme dalam Dunia Pendidikan*” Jurnal Addin, Vol. 10, No.1
- Muflihin,Muh Hizbul.2013. *Administrasi Pendidikan*. Yogyakarta: Pilar Media Anggota IKAPI.
- Mukani.2014. “*Redefinisi Peran Guru Menuju Pendidikan Islam Bermutu*”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 02 No. 01
- Musyarofah, Mifrohatul.2018.“ Deradikalisasi Melalui Pendidikan Karakter Berbasis khazanah pesantren” Jurnal Mudarrisuna Vol 8 No.1
- Nadia, Zunly.2012. “Akar-akar Radikalisme Islam dalam Tafsir Fi Zilal al-Qur’an Karya Sayyid Quth”, Mukaddimah, 18 (2),
- Naharong,Abdul Muis.2013.“Terorisme Atas Nama Agama”, Jurnal Refleksi, Vol.13, No. 5,
- Rachmat.2014 *Manajemen Strategik*, Bandung : CV. Pustaka Setia,
- Ramadhan, Haris .2016.“*Deradikalisasi Paham Keagamaan melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil’alamin (Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid)*” Malang:Tarbiyah, Manajemen Pendidikan Islam
- Rokhmad ,Abu.2012 “*Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi paham Radikal,*” (Jurnal Walisongo, 20, No. 1
- Rusmin B, Muhammad.2017 “ Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam” Fakultas Tarbiyah UIN Alaudin Makassar, Vol VI No. 1
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*,.....,
- Satriawan, Iwan M Nur Islami, dkk.2019. “*Pencegahan Gerakan Radikalisme melalui Penanaman Ideologi Pancasila dan Budaya Sadar Konstitusi Berbasis Komunitas*” Jurnal Surya Masyarakat Vol 1, No 2,

- Sedarmayanti.2014. *Manajemen Strategi*, Bandung: PT Refika Aditama,,
- Sesmiarini,Zulfiani .2015, “*Membendung Radikalisme dalam Dunia Pendidikan melalui Pendekatan Brain Based Learning*” jurnal studi Agama dan pemikiran Islam, Vol.9, No.2,
- Setiyadi, Bambang.2006. *Metode Penelitian Untuk Pengajaran Bahasa Asing*. Yogyakarta: graha ilmu,
- Sudaryono, Gaguk Margono dan Wardani Rahayu.2013. *Pengembangan Instrument Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: graha ilmu,
- Sujadi.2011. “Konsep Manajemen Strategik Sebagai Paradigm Baru di Lingkungan Organisasi Pendidikan”, Jurnal STIE Semarang Vol 3 No. 3
- Syafar,Muhammad. “*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid untuk Menangkal Radikalisme Islam di Banten*” jurnal pengembangan masyarakat Islam Vol 4 No. 2
- Syambudi, Irwan .2020.“soal program moderasi ala haedar, Menag: Deradikalisasi Tetap Jalan”, <https://tirto.id/soal-program-moderasi-ala-haedar-menag-deradikalisasi-tetap-jalan-enkK>
- Taufiqurohman.2016. *Manajemen Strategik*, Jakarta; Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama
- Thoyib,M .2018.“Radikalisme Islam di Indonesia” jurnal studi pendidikan Islam, Vol.1, No.1,
- Umar,Bukhari.2010,*Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:Amzah
- Undang Undang Dasar 1945
- Wiyani,Novan Ardy .2013.“*Pendidikan Agama Islam Berbasis anti Terorisme di SMA*” Jurnal Pendidkan Islam, Vol.2, No.1,
- Wiyani,Novan Ardy.2016.“Kompetisi dan Strategi Pengembangan Lembaga PAUD Islam berdaya saing di TK Islam Al-Irsyad Banyumas”, Manageria : Jurnal Manajamen Pendidikan Islam Vol 1 No. 1
- Wiyani,Novan Ardy.2017.“ Perencanaan Strategik Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Islam Al-Irsyad Purwokerto” al-athfal: jurnal pendidikan anak vol, 3 No. 2
- Wiyani,Novan Ardy.2019 “*Prevention of Radicalism for Alpha Generation in Raudhatul Athfal by Fatayat NU Cilacap Central Java*” jurnal al tahrir Vol. 19 No. 2

Wiyani,Novan Ardy.2013 “*Fungsionalisasi Masjid sebagai Laboratorium pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*” jurnal Al Bidayah Vol. 5 No. 2

Yahdi, Muhammad.2016.“Paradigma Pendidikan Islam” UIN Alaudin Makassar, Vol V no 1

Yunus, A Faiz.2017. “Radikalisme, Liberalisme, dan Terorisme” Jurnal Studi Al-Qur’an, Vol 13 No. 1.

Zulfa,Umi.2014 *Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*, Cilacap: Ihya Media.

